

BAB V

TABU DALAM BUDAYA BANJAR

Tabu atau pantangan adalah suatu pelarangan sosial yang kuat terhadap kata, benda, tindakan, atau orang yang dianggap tidak diinginkan oleh suatu kelompok, budaya, atau masyarakat. Pelanggaran tabu biasanya tidak dapat diterima dan dapat dianggap menyerang. Beberapa tindakan atau kebiasaan yang bersifat tabu dapat menyebabkan adanya sanksi. Tabu dapat juga membuat malu, aib, dan perlakuan kasar dari lingkungan sekitar.

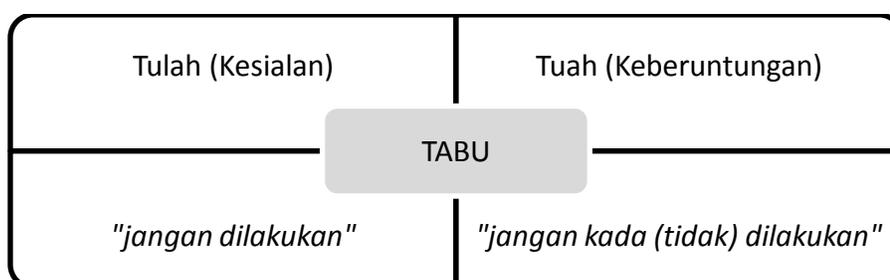
Tabu atau pantangan merupakan suatu hal yang hampir selalu ada dalam setiap budaya masyarakat dimanapun, terutama budaya masyarakat primitif. Berbagai penelitian menunjukkan betapa tabu-tabu (pantangan-pantangan) hampir selalu muncul dalam berbagai aktifitas sosial dan keagamaan masyarakat di berbagai belahan dunia.¹ Dalam melakukan aktifitas sosial, masyarakatnya selalu memperhatikan apakah ada tabu berkaitan dengan aktifitas mereka untuk menghindari hal-hal yang mungkin dilarang (tabu) dalam budaya mereka. Setiap tabu (larangan) mengandung pesan-pesan moral bagi masyarakat yang meyakinkannya dan seringkali seseorang yang ingin melakukan hal tersebut terpaksa membatalkan niatnya ketika dianggap bertentangan (dilarang) dalam tradisi yang mereka yakini. Keyakinan yang secara mentradisi telah diajarkan dari generasi ke generasi.

¹ Diantara beberapa hasil tulisan tersebut seperti: Sigmund Freud, *Totem and Taboo, Resemblances Between the Psychic Lives of Savages and Neurotics*. Man-ping Chu, *Chinese Cultural Taboos That Affect Their Language & Behavior Choices*. Kristin L. Jay, Timothy B. Jay, *Taboo Word Fluency And Knowledge Of Slurs And General Pejoratives: Deconstructing The Poverty Of Vocabulary Myth*. Dan yang versi Banjar, karya Hatmiati, *Pemali dalam Tradisi Lisan Masyarakat Banjar* (disertasi).

Dalam Budaya Banjar, konsep tabu semakna dengan kata pantangan yang merupakan suatu perbuatan yang terlarang, baik dalam hal perkataan, perbuatan, atau yang berhubungan dengan wujud fisik lainnya. Pada umumnya pantangan atau tabu tersebut terdapat pada kehidupan masyarakat yang masih tradisional, yang pada dasarnya kehidupan masyarakat tersebut sangat kuat dalam menjalankan adat istiadat yang diwariskan oleh leluhur masyarakat. Dan tidak menutup kemungkinan pemaknaan tabu tersebut masih terasa di era sekarang yang sudah dianggap modern.

Konsep tabu dalam Budaya Banjar bagaikan dua sisi dari mata uang, dapat dibedakan tapi tidak bisa dipisahkan. Pada satu sisi, pantangan mengandung tulah (kesialan) yang ditakuti kalau dikerjakan, sehingga anjurannya adalah *"jangan dilakukan"*. Sementara pada sisi yang lain, tabu dalam Budaya Banjar juga mengandung maksud untuk mendapatkan tuah (keberuntungan), sehingga anjurannya adalah *"jangan kada (tidak) dilakukan"* (artinya harus dilakukan).

Gambar 5.1. Konsep Tabu dalam Budaya Banjar



Sigmund Freud mengatakan bahwa makna kata tabu mencabang ke dua arah yang berlawanan. Di satu sisi ia berarti kudus, suci; tetapi, disisi lain ia berarti aneh,

berbahaya, terlarang, dan kotor.² Dengan kata lain tabu dalam arti kudus dan suci mengandung makna bahwa tabu merupakan suatu larangan yang ditujukan kepada anggota masyarakat dalam suatu masyarakat untuk melindungi sesuatu yang dikuduskan atau disucikan agar tetap terjaga kesuciannya. Selanjutnya tabu dalam arti aneh, berbahaya, terlarang dan kotor mengandung makna bahwa tabu merupakan suatu larangan yang ditujukan kepada anggota masyarakat dalam suatu masyarakat terhadap sesuatu perbuatan, perkataan, atau sesuatu yang berwujud fisik yang pantang dilakukan oleh leluhur mereka yang memiliki makna tersendiri bagi masyarakatnya. Pantangan tersebut kalau dilanggar akan mengakibatkan kotor dan tercemar karena telah menodai kesucian yang disakralkan.

Untuk memahami persoalan tabu dalam Budaya Banjar, maka sangat urgen sekali memahami tentang antropologi. Istilah “antropologi” berasal dari bahasa Yunani asal kata “anthropos” berarti “manusia”, dan “logos” berarti “ilmu”, dengan demikian secara harfiah “antropologi” berarti ilmu tentang manusia. Para ahli antropologi (antropolog) sering mengemukakan bahwa antropologi merupakan studi tentang umat manusia yang berusaha menyusun generalisasi yang bermanfaat tentang manusia dan perilakunya, dan untuk memperoleh pengertian ataupun pemahaman yang lengkap tentang keanekaragaman manusia. Jadi antropologi merupakan ilmu yang berusaha mencapai pengertian atau pemahaman tentang makhluk manusia dengan mempelajari aneka warna bentuk fisiknya, masyarakat, dan kebudayaannya.

² Sigmund Freud, *Totem and Taboo, Resemblances Between the Psychic Lives of Savages and Neurotics*, terj. A.A.Brill, (London: George Routledge & Sons, Limited, 1919), h. 21.

Kisah yang terkadang dibumbui dengan berbagai mitos dengan berbagai larangan haruslah disikapi dengan bijaksana. Dalam Islam, tidak semua penjelasan agama harus rasional, terkadang ada hal gaib yang harus diyakini dan diimani sebuah doktrin agama. Dibalik kisah shahih (benar) dalam Islam selalu ada pelajaran (hikmah) yang dapat dipetik sebagai sebuah pelajaran.³ Pelajaran (*Ibrah*) inilah yang menarik untuk dikaji dalam konteks budaya Islami.

Kata yang identik dengan tabu dalam bahasa Banjar disebut dengan pamali. Sebagian orang meanggap pamali sebagai sebagai salah satu bentuk tahayul. Walaupun James Dananjaja tidak sependapat dengan istilah tersebut karena ada konotasi merendahkan, baginya istilah *folk belief* (keyakinan rakyat) lebih tepat digunakan untuk menggambarkan hal tersebut.⁴ Folklore (cerita rakyat) memiliki tradisi tersendiri. Tradisi lisan bercirikan: a) verbal, berupa kata-kata, b) tanpa tulisan, c) milik kolektif rakyat, d) memiliki makna fundamental, ditransmisikan dari generasi ke generasi.⁵

Budaya Banjar merupakan budaya yang sangat unik dan menarik. Ada beberapa sikap dan pola pikir yang menarik seputar masalah tabu yang berkembang di masyarakat. Tradisi tabu yang ditransmisikan dari generasi ke generasi memberikan efek yang kuat ketika diulang-ulang dan meresap ke dalam bawah sadar. Efek dari keyakinan terhadap nilai-nilai (*value*) yang berdasar pada folklore yang berkembang di masyarakat Banjar telah mewarnai tatanan dalam peraturan (*norma*) kehidupan sosial budaya masyarakat

³ Muhammad bin Hamid Abdul Wahab dan Abdul Aziz bin Muhammad, *Kisah Shahih dan Mitos*, terj. Izzudin Al-Karimi, (Surabaya: Pustaka ElBa, 2013), h.15.

⁴ James Dananjaja, *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dogeng dan lain-lain*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1994), h. 153.

⁵ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Folklor, Konsep, Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: MedPress, 2009), h. 26.

dan pada gilirannya akan membentuk sistem kebudayaan yang mapan dan terus berdinamika dengan perkembangan zaman.

Dalam penelitian ini, penulis mengkategorikan pembahasan dalam tujuh kelompok besar, yaitu: prosesi dan tabu seputar pernikahan (perkawinan), prosesi dan tabu seputar kelahiran, prosesi dan tabu seputar kematian, tabu dalam bidang pertanian dan peternakan, tabu dalam bidang pendulangan, tabu dalam bidang perdagangan dan jasa, dan tabu dalam ragam kehidupan.

Gambar 5.2. Kategori Tabu dalam Budaya Banjar



A. PROSESI DAN TABU SEPUTAR PERNIKAHAN DAN PERKAWINAN

Pernikahan merupakan hal yang alami bagi setiap manusia. Beragam budaya dan bangsa sepakat bahwa untuk melestarikan suatu generasi cara yang natural adalah dengan pernikahan. Istilah pernikahan terkadang disamakan dengan perkawinan. Sebagian lagi menganggap bahwa nikah merupakan ritual yang bersifat formal (dihadiri dengan undangan terbatas), sementara kawin merupakan perayaan yang sifatnya lebih luas

dengan mengundang sanak saudara, kerabat, handai-taulan, tetangga, sahabat, teman kerja dan seterusnya.

Bagi mayoritas penduduk Indonesia, sebelum memutuskan untuk menikah biasanya harus melalui tahap-tahapan yang menjadi prasyarat bagi pasangan tersebut. Tahapan tersebut di antaranya adalah masa perkenalan kemudian setelah masa ini dirasa cocok, maka mereka akan melalui tahapan berikut yaitu meminang. Peminangan adalah kelanjutan dari masa perkenalan dan masa berkencan (pacaran) . Selanjutnya, setelah perkenalan secara formal melalui peminangan tadi, maka dilanjutkan dengan melaksanakan pertunangan sebelum akhirnya mereka memutuskan untuk melaksanakan pernikahan.

Pelestarian perkawinan adat Banjar ini dapat dikembangkan dengan upaya-upaya para budayawan, perias pengantin Banjar, dan penataan busana pengantin memang telah mengambil langkah-langkah untuk menetapkan suatu standar yang baku. Hal ini sangat penting agar ciri khas perkawinan adat Banjar tersebut dapat terpelihara secara lestari, karena profesi perkawinan tersebut menjadi identitas dan jati diri orang Banjar sehingga keberadaannya perlu dilestarikan dan dibudayakan sehingga menjadi pengetahuan luas yang bermanfaat bagi generasi muda khususnya.

Dalam adat Banjar, istilah “kawin” dan perkawinan adalah saat kedua mempelai duduk bersanding setelah akad nikah menurut agama. Para kerabat dan undangan akan memberikan restu serta ucapan selamat sembari menikmati aneka hidangan/makanan yang disediakan oleh pihak mempelai.

Hari H (puncak) perkawinan merupakan acara terpenting dari seluruh rangkaian acara resepsi perkawinan (*walimatul ury*). Rasa penat dan lelah akan terbayar dengan

suksesnya acara perkawinan tersebut dengan ditandai oleh banyaknya undangan yang hadir di acara perkawinan yang diselenggarakan tersebut.

Ada beberapa tahapan dalam Upacara Perkawinan Adat Banjar yang harus dilalui kedua mempelai sebelum sampai ke pelaminan (melangsungkan perkawinan), tahapan-tahapan tersebut yaitu :⁶

1. *Basasuluh*

Istilah ini di ambil dari kata "*suluh*" atau obor yang dapat diartikan sebagai langkah awal atau peninjauan terhadap calon mempelai wanita dan keluarganya. Biasanya prosesi basasuluh ini menggunakan pihak ketiga yang dipercaya untuk diutus sebagai duta (perwakilan) dari pihak laki-laki untuk mengetahui kondisi calon mempelai wanitanya. Terkadang pihak wanitanya sendiri masih belum tahu persis mengenai maksud kedatangannya, cuma sekedar berkunjung dan melihat dari dekat sekaligus memberikan penilaian secara global untuk disampaikan kepada pihak laki-lakinya. Gambaran awal ini penting untuk menentukan langkah selanjutnya.

2. *Batatakunan*

Betatakunan adalah tahapan seperti layaknya basasuluh tetapi sifatnya lebih detail, "*takun*" atau bertanya tujuannya adalah untuk memperoleh informasi mengenai mempelai wanita yang lebih spesifik misalnya: "apakah si mempelai sudah memiliki calon untuk pendamping hidup atau tidak?", atau "apakah sang gadis sudah siap untuk memasuki jenjang pernikahan atau berkeluarga?". Betatakunan biasanya dilakukan oleh pihak laki-laki atau perwakilannya dengan datang langsung ke rumah pihak (keluarga) calon mempelai perempuan dengan maksud yang jelas, yaitu ingin

⁶ Sebagai perbandingan lihat M. Suriansyah Ideham dkk, *Urang Banjar dan Kebudayaanannya*, (Yogyakarta: Ombak, 2015), h. 73-81.

menanyakan perihal posisi perempuan tersebut (apakah masih single atau sudah ada calon pendamping).

3. *Badatang*

Tahapan berikutnya menunjukkan keseriusan pihak mempelai pria kepada calonnya yaitu dengan *Badatang*. *Badatang* atau melamar adalah semacam menyampaikan niat atau hajat si pria untuk menjadikan si gadis sebagai calon istri kepada kedua orang tuanya. Di masa sekarang, tahapan upacara perkawinan adat Banjar sudah mulai memudar, sehingga sering kali tahapan *basasuluh* dan *betatakunan* dilakukan saat acara *Badatang* atau melamar seorang gadis. Utusan *bedatang* biasanya terdiri dari pihak keluarga dekat calon mempelai pria.

4. *Bepepayuan*

Bepepayuan merupakan istilah untuk mengadakan tawar-menawar mengenai besaran jujuran. Istilah lainnya adalah *bepatut jujuran*. Dalam pertemuan ini, biasanya akan ada tawar-menawar perihal seputar jujuran dan pengiringnya, terkadang ada yang seisi rumah, seisi kamar dan sebagainya. Setelah prosesi *bedatang* dan *bepepayuan* (*bepapatutan*), langkah selanjutnya adalah menentukan hari untuk membicarakan tentang *meaatar patalian* dan segala pengiringnya.

5. *Maatar Patalian*

Tahapan ini adalah tindak lanjut dari *badatang*, mempelai pria yang sudah resmi *badatang* dan diterima selanjutnya akan melaksanakan tahapan *Maatar Patalian* (pengikat). *Patalian* ini merupakan sepaket perangkat yang berisi: cincin, pakaian, perhiasan, alat rias, serta berbagai barang lainnya yang diberikan kepada calon mempelai wanita dengan maksud sebagai simbol bekal sang mempelai nantinya

untuk menjalani kehidupan baru berumah tangga. Meantar petalian merupakan isyarat yang jelas bahwa si wanita sudah ada yang punya dan terikat dengan janji untuk kawin.

6. *Maatar Jujuran*

Jujuran atau mas kawin merupakan sebuah prosesi yang juga dijalankan dalam tahapan upacara perkawinan adat Banjar. Jujuran atau mas kawin bisa diantar kepada pihak perempuan sebelum hari saat akad nikah ataupun sesaat sebelum prosesi akad nikah. Biasanya jujuran dalam bentuk uang, emas (cincin) dan seperangkat alat sholat, disertai serba-serbinya seperti: kain, handuk, sepatu, tas, alat makeup, pohon pisang dan sebagainya.

7. *Nikah*

Nikah adalah proses ijab qabul (akad nikah) yang dipimpin oleh seorang penghulu dan disaksikan oleh dua orang saksi, agar hubungan kedua mempelai sah dari segi agama dan hukum. Pelaksanaannya dapat dilakukan di rumah mempelai laki-laki atau mempelai perempuan atau di Kantor Urusan Agama, tergantung kepada kesepakatan bersama.

8. *Bapingit*

Perempuan yang telah menikah akan "*dipingit*" atau dikurung di rumah dan tidak diperkenankan bertemu dengan mempelai laki-laki ataupun pemuda lainnya sembari mempersiapkan diri untuk *batamat* Qur'an dan acara perkawinan. Dalam masa ini beberapa persiapan yang dilakukan oleh calon pengantin antara lain: *bakasai*, *batimung* dan *bapacar*.

9. Mandi-mandi (*Badudus*)

Pada tahapan ini mempelai perempuan atau bersama mempelai laki laki (jika sudah menikah) melakukan prosesi mandi di alam terbuka diatas satu balai yang terdiri atas tiga jenjang yang masing-masing sudutnya terpancang tombak yang di beri lelangit (semacam atap) warna kuning. Warna kuning merupakan warna dominan dalam upacara-upacara tradisional suku Banjar yang memiliki arti Kebesaran dan Keluhuran. Di dalam prosesi ini ada beberapa tanaman yang di gunakan antara lain Tebu kuning dan daun beringin sebagai lambang pengayom, daun Kambat sebagai penolak bahaya, daun linjuang sebagai penolak setan dan pagar mayang yang mengelilingi mempelai.

Bentuk upacara mandi-mandi tersebut, biasanya dilakukan oleh tiga orang yang dianggap kompeten/ahli (memang ditunjuk secara adat). Namun tidak semua bentuk ritual acara itu dilakukan oleh tokoh pemandian. Sebagaimana halnya Miyah, menurutnya ketika dia akan melangsungkan perkawinan, maka yang memandikannya adalah Ibunya sendiri dengan fasilitas seadanya. Menurutnya tradisi mandi-mandi adalah sesuatu yang bagus untuk dilakukan, tapi tidak harus dengan aturan yang sangat ketat.

“Inti dari ritual mandi-mandi tersebut adalah untuk membersihkan diri lahir dan batin sehingga akan lebih afdol (utama) lagi kalau itu dilakukan oleh Ibu kita sendiri karena Ibulah yang melahirkan kita, Ibulah yang memandikan saat masih kecil (bayi), Ibulah yang tahu banyak tentang diri kita sehingga wajar sekali kalau Ibu pula yang memandikan kita saat akan melangsungkan perkawinan”, demikian penuturan Miyah.⁷

⁷ Wawancara dengan Miyah, warga Banjarmasin, 7 Maret 2017.

10. Batamat Qur'an

Batamat Qur'an adalah kegiatan mengkhatamkan Qur'an secara bersama-sama. Dengan mengkhatamkan Al-Quran diharapkan keberkahan, rahmat dan ridha Allah swt akan selalu tercurah kepada pasangan mempelai khususnya. Dalam budaya Banjar ada istilah *meambil berkat* dari mengkhatamkan membaca Al-Quran. Diharapkan dari ritual batamat Al-Quran ini merupakan awal yang baik untuk menapaki kehidupan berumah tangga, agar tujuan mulia dari perkawinan dapat terwujud, kehidupan yang penuh berkah dan bimbingan dari Allah SWT.

11. Hari Perkawinan

Adalah hari disandingkannya kedua mempelai dengan mengadakan semacam selamat atau hajatan dihadiri oleh tetangga dan kerabat serta sanak saudara dan para undangan. Mempelai pria biasanya akan di "*arak*" menuju kediaman mempelai perempuan. Dan sebagian tradisi Banjar biasanya diramaikan dengan iringan kesenian *Sinoman Hadrah*.

Usai hari perkawinan pun dalam upacara perkawinan adat Banjar masih ada tahapan yang di jalani kedua mempelai antara lain *Basasaranan*, *Sujud* dan *Baailangan*.⁸ Prosesi seperti yang diuraikan di atas telah menjadi adat dan tradisi orang Banjar walaupun dengan beberapa modifikasi.

Prosesi upacara perkawinan tersebut merupakan ritual yang mentradisi di masyarakat Banjar. Ritual diartikan sebagai segala hal yang berhubungan dan disangkutpautkan dengan upacara keagamaan. Adanya ritual merupakan salah satu dari

⁸ <http://www.kabarkalsel.info/2014/02/tahapan-upacara-perkawinan-adat-banjar.html> (7 Maret 2017).

budaya masyarakat yang penuh dengan simbol-simbol.⁹ Sebagai makhluk yang berbudaya, segala tindakan-tindakan manusia baik tingkah laku, bahasa, ilmu pengetahuan maupun religinya selalu diwarnai dengan simbolisme yaitu suatu tata pemikiran atau paham yang menekankan atau mengikuti pola-pola yang mendasarkan diri kepada simbol-simbol. Simbolisme selain menonjol peranannya dalam hal religi juga menonjol peranannya dalam hal tradisi atau adat istiadat. Dalam hal ini simbolisme dapat dilihat dalam upacara-upacara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat yang merupakan warisan turun temurun dari generasi yang tua ke generasi berikutnya yang lebih muda.¹⁰

Pada prosesi acara pernikahan (perkawinan) dalam budaya masyarakat tersebut ada hal-hal yang menarik menurut adat (tradisi) Banjar yang dianggap tabu untuk dilakukan terkait masalah pernikahan (perkawinan). Tabu dalam artian *jangan* (pantang) dilakukan atau *jangan kada* (harus) dilakukan, karena punya konsekwensi tertentu. Berikut akan diuraikan beberapa tradisi Banjar yang dianggap tabu seputar pernikahan dan perkawinan.

Dalam tradisi Banjar ada anggapan agar jangan kawin *beimbai* (bersamaan) dengan saudara, karena akan menyebabkan diantara pasangan tersebut nantinya ada yang tidak langgeng (tidak harmonis) dalam menjalani perkawinannya. Bahkan ada kemungkinan sering terjadi pertengkaran hingga sampai kepada perceraian.

Pantangan lainnya adalah *jangan kada* (baca: harus) memberikan pelangkahan, seandainya calon mempelai wanita yang kawin tersebut masih punya kakak perempuan yang belum kawin. Ini merupakan usaha untuk menghibur hati kakaknya karena telah

⁹ Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia, Suatu Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 96.

¹⁰ Budiono Herususanto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: PT. Hanindita, 1983), h. 29-30.

didahului adiknya kawin dan berharap agar prosesi perkawinan berjalan lancar dan terhindar hal yang tidak diinginkan.

Jangan *kada* (harus) memberikan amplop (berisi uang) atau kado saat menghadiri resepsi perkawinan. Tradisi ini dianggap sebagai simbol (tanda) perhatian dan memperat hubungan silaturahmi. *Kada nyaman* dilihat orang saat hadir ke undangan hanya dengan tangan kosong. Padahal substansi yang terpenting adalah doa yang dipanjatkan agar dalam berumah tangga mendapatkan ketenangan (*sakinah mawaddah wa rahmah*).

Pantangan berikutnya adalah *jangan kada* (baca: harus) melakukan ritual mandi-mandi (*bedudus*). Hal ini dimaksudkan agar prosesi perkawinan dapat berjalan dengan lancar dan menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Demikian juga dengan pantangan agar *jangan kada* (baca: harus) menyelenggarakan *betamat* (bekhatam) Al-Quran agar mendapatkan keberkahan dalam kehidupan berumah tangga dari ritual membaca (bekhatam) Al-Quran tersebut.

Bagi seorang Syarifah, maka haruslah seorang Habib yang menyuntingnya sebagai isteri. Pantang bagi seorang Syarifah untuk kawin dengan orang *Jaba* (orang biasa). Sedangkan bagi seorang Habib boleh saja untuk kawin dengan yang selain Syarifah. Posisi seorang Habib lebih fleksibel dalam memilih calon isteri, sementara bagi seorang Syarifah agak ketat dan terbatas dalam memilih calon suami.

Tradisi perkawinan endogami¹¹ pada Komunitas Alawiyyin di Martapura Kabupaten Banjar, telah melarang para syarifah untuk kawin dengan laki-laki *ahwal* atau

¹¹ Prinsip perkawinan endogami ini adalah prinsip perkawinan yang mengharuskan orang untuk mencari jodoh di dalam lingkungan sosialnya sendiri, misalnya di lingkungan suku, lingkungan kerabat, lingkungan kelas sosial, atau lingkungan pemukiman; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h. 391.

jaba. Dan itu sudah menjadi kebiasaan sejak nenek moyang mereka dahulu sampai sekarang dan tetap dilakukan. Adapun yang menjadi motivasi dari perkawinan endogami ini adalah untuk memelihara kesetaraan (*kafa'ah*) kemuliaan nasab, melestarikan nasab, dan memelihara hubungan kekerabatan.

Adapun dampak (akibat) dari model perkawinan endogami pada komunitas Alawiyyin di Martapura pada kehidupan sosial, yaitu: banyak wanita syarifah yang tidak kawin, kalaulah Syarifah tersebut kawin dengan orang *jaba* (orang biasa), maka perkawinannya tidak dihadiri oleh keluarga dan dibedakan dalam hubungan keluarga. Sementara akibat pada kehidupan budaya yang mereka anut, yaitu: hubungan nasab terputus kepada Rasulullah Muhammad SAW., tidak berhak memakai gelar *habib* atau *syarifah* karena nasab itu dihubungkan kepada ayah.

Mengenai tradisi perkawinan seperti ini telah ditulis oleh Fathurrahman Azhari dan kawan-kawan tentang kasus yang terjadi di Martapura.¹² Dan hasil konfirmasi dan wawancara dengan beliau menyebutkan bahwa:

“Tradisi kawin dengan memperhatikan status kesetaraan (*kafa'ah*) menjadi prasyarat multak dalam komunitas Alawiyyin. Begitu ketatnya aturan ini, maka ada sanksi-sanksi sosial yang harus dipikul bagi pihak keluarga yang mencoba untuk merubah tradisi tersebut”¹³.

Ketatnya tradisi kawin dalam komunitas Alawiyyin ini merupakan penghormatan sekaligus beban berat yang harus dipikul bagi golongan *habib* dan *syarifah*. Tentulah, kesetaraan yang diinginkan sebagai upaya untuk mempertahankan derajat sebagai ahli bait Nabi SAW.

¹² Fathurrahman Azhari dkk, “Motivasi Perkawinan Endogami pada Komunitas Alawiyyin di Martapura Kabupaten Banjar”, *Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol.1 No.2, Juli-Desember (2013).

¹³ Wawancara dengan Fathurrahman, warga Martapura, 7 Mei 2017.

Di antara tabu lainnya yaitu tentang prosesi perayaan perkawinan. Perayaan perkawinan yang biasanya diadakan meriah dan di siang hari hanyalah untuk calon mempelai wanita yang masih perawan. Adapun yang sudah janda dilangsungkan secara sederhana dan biasanya akad nikahnya dilaksanakan pada malam hari. Tradisi seperti ini dianggap sebagai penghargaan dan rasa *himung* bagi seorang perawan. Sementara bagi seorang janda, yang sudah pernah kawin, maka acara seremonial (*berami-ramian*) tidak dianggap sebagai hal yang luar biasa. Sehingga, acara besalamatan (kecil-kecilan) sudah dipandang cukup sebagai sarana untuk melegalkan sebuah perkawinan.

Tidak dianjurkan untuk melaksanakan pernikahan ketika diapit oleh dua khutbah hari Raya (Idul Fithri dan Idul Adha), kecuali akad nikahnya dulu dilakukan sebelum Idul Fithri, baru kemudian perayaan perkawinannya dapat dilangsungkan setelahnya. Perkawinan yang seperti ini dianggap tidak akan langgeng.

Untuk melangsungkan perkawinan biasanya menghitung hari baik atas dasar kesepakatan bersama. Dan tradisinya, kawin di bulan Shafar tidak dianjurkan karena dianggap *panasan*. *Panasan* dalam istilah Banjar diartikan sering cekcok (bertengkar), saling marah, tidak akur dan yang sejenisnya.

Untuk kasus di Amuntai, maka perkawinan tidak mesti diadakan pada hari Ahad (Minggu), tapi lebih melihat pada aspek maslahatnya. Beda dengan di Banjarmasin yang biasanya dilangsungkan pada hari Ahad, karena hari tersebut dianggap sebagai hari libur. Walaupun terkadang arus lalu lintas jadi macet, karena banyak yang berbarengan waktunya melangsungkan perkawinan.

Untuk wilayah Martapura dan Amuntai, perayaan perkawinan di sebagian wilayah masih *gawi sebumi* (gotong-royong), pantang bagi mereka untuk mengeluarkan uang

untuk membuat tenda, memasak makanan dan lain-lain. Lain halnya dengan di Banjarmasin, disamping tempatnya yang terkadang memakai fasilitas gedung bahkan ada yang di aula hotel sehingga nuansa kebersamaan antara sesama warga sudah mulai tidak terlihat, hampir semuanya dihargai dengan uang.

Di Amuntai dan Martapura usia perkawinan masih relatif muda (rata-rata sekitar dua puluh tahunan, bahkan ada yang lebih muda dari itu). Sementara di Banjarmasin, Kondisinya agak berbeda, rata-rata usia perkawinan di atas dua puluh tahunan. Boleh jadi untuk wilayah Amuntai dan Martapura, para orang tua mempelainya tidak begitu risau dengan pekerjaan anak-anaknya (masih bisa makan), sementara di Banjarmasin karena faktor sulitnya mencari pekerjaan sehingga menyebabkan usia untuk melangsungkan perkawinan jadi tertunda (terlambat).

Ada beberapa anggapan sebagian masyarakat di Martapura tentang pamali (sesuatu yang tabu untuk dilakukan) bagi seorang gadis (perawan) dan akan mengakibatkan *lambat kawin*, yaitu: mandi saat senja hari, duduk di *muara lawang* (muka pintu) dan *memuruk tapih* (memakai sarung) dari atas ke bawah.

Menurut Ainani (Martapura) ada anggapan di masyarakat Martapura bahwa *jangan mandi saat senja hari bagi perawan, karena akan berakibat lambat belaki (memperoleh jodoh)*. Keyakinan seperti ini memang kalau dipahami secara sepintas tidak ada hubungan secara langsung, tapi secara filosofis punya makna yang sangat dalam sekali. Menunda sesuatu itu tidak baik, termasuk dalam perkara mandi, sehingga kalau mandi kesanjaan menjadi kebiasaan, maka ada kemungkinan untuk perkara lainnya termasuk jodoh berakibat tertunda juga.

Begitu juga dengan duduk di *muara lawang* (muka pintu). Perilaku seperti ini akan mengakibatkan lambat dapat jodoh. Untuk perkara ini memang sulit menjelaskannya dengan rasio (logika) yang bersifat ilmiah. Antara sebab dan akibat tidak nyambung, tapi begitulah keyakinan sebagaimana masyarakat di sini.¹⁴

Peneliti juga menemukan fakta yang unik terkait pamali yang berakibat “*lambat kawin*” ini. Ketika melakukan wawancara dengan Nuril didapatkan informasi bahwa, menurutnya. Di sebagian masyarakat Banjar ada anggapan bahwa *memuruk* (memakai *tapih* (sarung) dari atas ke bawah itu menyebabkan *lambat belaki*. Boleh jadi kebiasaan memakai tapih dengan cara yang lazim itu dimulai dari bawah ke atas, bukan sebaliknya. Dan kalau dibalik, maka akan terjadi hal yang sebaliknya. Maksudnya, ketika setiap orang ingin cepat kawin, maka ikutilah aturan lazim yang berlaku, kalau dibalik maka berarti akan lambat (lawan dari cepat) kawin.¹⁵

Disamping itu, ada teori yang mengajarkan supaya cepat kawin, yaitu anjurannya agar jangan terlalu *memilih* (selektif) dan jangan terlalu *penyupan* (pemalu). Memilih calon mantu yang terbaik pada masa dulu tidak begitu banyak kriteria yang diidamkan oleh para mertua, cukup bisa mengaji dan rajin shalat sebagai simbol ketaatan dalam beragama. Sementara zaman sekarang orientasinya sudah mulai bergeser pada masalah pekerjaan dan ekonomi. Pengaruh budaya materialistis tidak bisa dilepaskan dari Budaya Banjar, tapi seyogyanya kriteria “*agama*” tetap menjadi prioritas utama dan di atas segalanya. Memperhatikan dan mempertimbangkan segalanya sangatlah bijaksana sebelum mengambil sebuah keputusan untuk kebaikan masa depan keluarga.

¹⁴ Wawancara dengan Ainani, warga Martapura, 27 Nopember 2017.

¹⁵ Wawancara dengan Nuril, warga Martapura, 20 Desember 2017.

MATRIKS 5.1. TABU SEPUTAR PERNIKAHAN/PERKAWINAN

TABU PERNIKAHAN/PERKAWINAN	TUAH Vs TULAH
Jangan kawin <i>beimbai</i> (bersamaan) dengan saudara.	Akan ada pasangan yang tidak langgeng (harmonis) perkawinannya.
Jangan <i>kada</i> (harus) memberikan <i>pelangkahan</i> , seandainya calon mempelai wanita yang kawin masih punya kakak perempuan yang belum kawin.	Agar prosesi perkawinan berjalan lancar dan menghindari hal yang tidak diinginkan.
Jangan <i>kada</i> (harus) memberikan amplop (berisi uang) atau kado saat menghadiri resepsi perkawinan.	<i>Kada nyaman dilihat orang</i> (sanksi sosial).
Jangan <i>kada</i> (harus) melakukan ritual mandi-mandi (<i>bedudus</i>).	Agar prosesi perkawinan berjalan lancar dan menghindari hal yang tidak diinginkan.
Jangan <i>kada</i> (harus) menyelenggarakan <i>betamat</i> (bekhatam) Al-Quran.	Mendapatkan berkah dari membaca Al-Quran.
Pantang bagi seorang Syarifah untuk kawin dengan orang Jaba.	Menurunkan derajat Syarifah.
Bagi janda biasanya akad nikah dan perayaannya dilaksanakan pada malam hari (pantang siang hari).	Ada unsur <i>supan</i> (malu).
Tidak dianjurkan untuk melaksanakan pernikahan ketika diapit oleh dua khuthbah hari Raya (Idul Fithri dan Idul Adha), kecuali akad nikahnya dulu dilakukan sebelum Idul Fithri, baru kemudian perayaan perkawinannya dilangsungkan setelahnya.	Perkawinan tidak akan langgeng.
Melangsungkan perkawinan di bulan Shafar tidak dianjurkan.	karena dianggap panas, rumah tangga tidak akan tentram dan damai.
Untuk wilayah Martapura dan Amuntai, perayaan perkawinan di sebagian wilayah masih gawi sebumi (gotong-royong), pantang bagi mereka untuk mengeluarkan uang untuk membuat tenda, memasak makanan dan lain-lain. Lain halnya dengan di Banjarmasin, disamping tempatnya yang terkadang memakai fasilitas gedung bahkan ada yang di aula hotel sehingga nuansa kebersamaan antara sesama warga sudah mulai tidak terlihat, hampir semuanya dihargai dengan uang.	Perbedaan antara budaya kota dan desa (tradisi upah-mengupah dengan tradisi gotong royong). Pantang bagi orang desa untuk minta pamrih (upah). Bagi orang kota hal tersebut sudah lumrah (biasa).
Di Amuntai dan Martapura usia perkawinan masih relatif muda. Sementara di Banjarmasin, Kondisinya agak berbeda. Boleh jadi untuk wilayah Amuntai dan	Kawin di usia dini dianggap belum matang dan bisa mengakibatkan perceraian.

Martapura, para orang tua mempelainya tidak begitu risau dengan pekerjaan anak-anaknya, sementara di Banjarmasin karena faktor sulitnya mencari pekerjaan dan sebagainya sehingga menyebabkan usia untuk melangsungkan perkawinan jadi tertunda.	Sementara di pedesaan hal tersebut merupakan hal yang biasa saja, karena mereka sudah terbiasa dengan hal yang demikian.
Di Banjarmasin dulunya tidak begitu banyak kriteria bagi calon suami yang diidamkan oleh mertua, cukup bisa mengaji dan rajin shalat (simbol keagamaan). Sementara sekarang orientasinya sudah pada masalah pekerjaan (simbol keduniaan).	Harapannya agar anaknya hidup bahagia, dunia dan akhirat.
Jangan mandi saat senja hari bagi perawan.	Lambat <i>belaki</i> (bersuami).
Jangan duduk di <i>muara</i> (muka) lawang.	Lambat <i>belaki</i> (bersuami).
Jangan <i>memuruk</i> (memakai) <i>tapih</i> (sarung) dari atas ke bawah.	Lambat <i>belaki</i> (bersuami).

B. PROSESI DAN TABU SEPUTAR KEHAMILAN DAN KELAHIRAN

Berbagai upacara mandi yang ditemukan di lapangan ialah upacara mandi menjelang kawin pertama kali, upacara mandi bagi seorang wanita yang pertama kali hamil, berbagai upacara mandi sebagai cara penyembuhan, dan mandi sebagai salah satu syarat atau bentuk amalan tertentu.

Sebelum membicarakan prosesi mandi-mandi terkait dengan kehamilan, penulis ingin mengungkapkan persoalan mandi-mandi untuk mendapatkan kesembuhan dari sebuah penyakit. Diantara tradisi unik di Amuntai adalah masih adanya sebagian orang Islam yang mandi-mandi di lokasi Candi Agung untuk hajat agar sembuh dari penyakit. Dalam logika penulis, mestinya bagi umat Islam seyogyanya masjid menjadi simbol keislamannya, tapi ini malah di lokasi Candi yang dijadikan sebagai sarana (media) untuk prosesi mandi-mandi.

Menurut Hadi, isterinya sudah berobat secara medis bahkan sempat rawat inap di rumah sakit untuk beberapa hari (bahkan berminggu-minggu), namun penyakit isterinya masih belum sembuh total. Kemudian ada yang menyarankan untuk mandi-mandi di lokasi Candi Agung di Amuntai, mengingat isterinya tersebut masih ada juriat (keturunan) Amuntai. Setelah menunaikan hajat mandi-mandi tersebut, alhamdulillah

isterinya berangsur sembuh. Dalam keyakinan saya, tetap Allah yang Menyembuhkan, bukan yang lain. Disamping itu, dalam Al-Quran sendiri mengajarkan agar kita beriman kepada yang ghaib, yang itu berarti termasuk juga kepada makhluk halus.¹⁶

Yang menarik dan unik dari wawancara penulis tersebut adalah adanya anggapan bahwa usaha untuk sembuh banyak cara, diantaranya lewat sugesti dan persangkaan yang baik dari seorang hamba kepada Allah SWT. Secara sepintas upaya untuk mandi-mandi tersebut hanyalah sebagai usaha untuk dapat sembuh, sulit dijelaskan dan dihubungkan dengan dunia medis (kesehatan) modern. Tapi dengan keyakinannya “alhamdulillah” sembuh. Jadi yang Menyembuhkan hanyalah Allah SWT, adapun usaha itu hanyalah sebagai ikhtiar (pilihan) manusia, tidak memberikan pengaruh sedikit jua pun terhadap kesembuhan.

Untuk prosesi mandi-mandi bagi ibu hamil, tidak semua wanita yang hamil pertama kali harus menjalani upacara mandi. Adapun wanita yang harus menjalaninya ritual ini adalah yang keturunannya secara turun temurun memang sudah mentradisi. Pada upacara mandi hamil, mungkin si calon ibu sebenarnya bukan tergolong yang wajib menjalaninya, tetapi bayi yang dikandungnya mungkin mengharuskannya melalui ayahnya dan dengan demikian si calon ibu ini pun harus menjalaninya pula. Lalai melakukan upacara itu konon menyebabkan yang bersangkutan atau salah seorang anggota kerabat dekat yang terkena dampaknya. Sebagai akibatnya diantaranya menyebabkan proses kelahiran berjalan lambat.

Tidak semua wanita hamil pertama kali harus melakukan upacara mandi-mandi. Yang harus melakukannya hanyalah mereka yang memang keturunan dari orang-orang yang selalu melaksanakannya. Namun dalam kenyataannya banyak ibu-ibu muda yang

¹⁶ Wawancara dengan Hadi, warga Amuntai, 8 Oktober 2017.

melaksanakan upacara itu dalam bentuknya yang sangat sederhana, meskipun konon sebenarnya tidak ada keharusan baginya untuk melakukan hal itu.

Untuk melaksanakan upacara ini kadang-kadang cukup sederhana saja, yaitu dengan meminta *banyu baya* kepada seorang bidan, membuat *banyu Yasin* sendiri yang kemudian dicampur dengan bunga-bunga dan melakukan sendiri upacara di rumah yang dibantu oleh wanita-wanita tua yang masih ada hubungan kerabat dekat dengannya atau dengan suaminya.

Sebagai syarat melaksanakan upacara mandi ini disiapkan nasi ketan dengan inti, yang dimakan bersama setelah upacara selesai. Upacara mandi yang demikian sederhana ini sebenarnya juga dilaksanakan pada kehamilan ketiga, kelima dan seterusnya agar tidak mengalami kesukaran pada saat kehamilan.

Wanita yang hamil pertama kali (*tian mandaring*) harus diupacara mandikan. Keharusan melakukan upacara mandi hamil ini konon hanyalah berlaku bagi wanita nag turun temurun melakukan upacara ini. Seorang wanita yang keturunannya seharusnya tidak mengharuskan dilakukannya upacara itu, tetapi karena kondisi si bayi dalam kandungan mengharuskannya melalui ayahnya, si wanita itu harus pula menjalaninya. Jika tidak konon wanita itu dapat dipingit, sehingga umpamanya si bayi lambat lahir dan akibatnya ia sangat menderita karenanya.

Dalam kehidupan masyarakat Banjar yang masih terikat akan tradisi lama, apabila seseorang wanita yang sedang hamil untuk kali pertamanya, ketika usia kehamilan mencapai tiga bulan atau pada kehamilan tujuh bulan maka diadakanlah suatu upacara dengan maksud atau tujuan utama untuk menolak bala dan mendapatkan keselamatan.

Karena menurut kepercayaan sebagian masyarakat Banjar, bahwa wanita yang sedang hamil tersebut suka diganggu mahluk-mahluk halus yang jahat.¹⁷

Upacara ini juga mempunyai maksud dan tujuan untuk keselamatan bagi ibu yang sedang hamil serta keselamatan bagi seluruh keluarganya. Bagi masyarakat Banjar Hulu Sungai khususnya, menganggap bahwa angka ganjil seperti 3, 7 dan 9 bagi yang hamil merupakan saat-saat yang dianggap sakral. Bukankah kelahiran sering terjadi pada bulan ke-7 dan bulan ke-9 Dan menurut kepercayaan mereka bahwa roh-roh halus dan hantu selalu berusaha mengganggu si ibu dan dan bayi dalam kandungan, karena menurut mereka bahwa wanita hamil 3 bulan itu baunya harum.

Pada masyarakat Banjar Batang Banyu telah diketahui ada suatu upacara yang disebut *batapung tawar tian* (hamil) tiga bulan, menyusul kemudian dilaksanakan upacara mandi *tian mandaring* ketika kehamilan telah berusia tujuh bulan. Tetapi pada masyarakat Banjar Kuala sampai saat ini hanya mengenal dan melakukan upacara mandi *tian mandaring* atau sering pula disebut upacara mandi *bapagar mayang*. Dikatakan demikian karena upacara tersebut dikelilingi oleh benang yang direntangkan dari tiang ke tiang tersebut di tebu (manisan) serta tombak (bila ada), sehingga merupakan ruang persegi empat pada benang-benang tersebut disangkutkan mayang-mayang pinang dan kelengkapan lainnya.¹⁸

¹⁷ Terkadang ada yang terkena *pulasit* (kesurupan) akibat dari tidak melaksanakan tradisi tersebut. Ini dianggap sebagai tulah karena melanggar sesuatu yang mestinya dilakukan, tapi tidak dilakukan. Dalam bahasa Banjar diungkapkan dengan istilah “*jangan kada*” dilakukan, yang berarti harus dilakukan.

¹⁸ Pelaksanaan seperti ini sudah sangat jarang sekali dilakukan dengan aturan yang sangat ketat tersebut, namun sebagian telah memodifikasinya dengan berbagai bentuk. Misalnya Rusdi (warga Kuin) mengatakan bahwa pada saat dia kawin, tradisi mandi-mandi tersebut tetap dilakukan, tapi dia sendiri yang memandikan isterinya. Wawancara dengan Rusdi, warga Banjarmasin, 23 Oktober 2017.

Pada upacara mandi *tian mandaring* ini disediakan pagar mayang, yaitu sebuah pagar yang sekelilingnya digantungkan mayang-mayang pinang. Tiang-tiang pagar dibuat dari batang tebu yang diikat bersama tombak. Di dalam pagar ditempatkan *perapen*, air bunga-bunga, air mayang, keramas asam kamal, *kasai* tamu giring, dan sebuah gelas dandang diisi air yang telah dibacakan doa-doa.

Wanita *tian mandaring* yang akan mandi di upacara itu akan didandani dengan pakaian sebagus-bagusnya. Setelah waktu dan peralatan yang ditentukan sudah siap, wanita *tian mandaring* dibawa menuju pagar mayang sambil memegang nyiur balacuk dengan dibungkus kain berwarna kuning. Saat berada dalam pagar mayang untuk dimandikan, pakaian yang dikenakan diganti kain kuning kemudian wanita hamil tadi didudukkan di atas kuantan batiharap dengan beralaskan bamban bajalin. Lima atau tujuh orang wanita tua secara bergantian menyiram dan mengalirkan air ke kepala wanita *tian mandaring* dengan air bunga-bunga yang telah disediakan.

Salah seorang wanita yang dianggap paling berpengaruh disertai tugas memegang upung mayang yang masih terkatup tepat diatas kepala. Kemudian upung mayang tersebut dipukul sekeras-kerasnya hanya satu kali pukulan. Apabila upung mayang tersebut dipukul satu kali sudah pecah maka merupakan pertanda baik, bahwa wanita *tian mandaring* tidak akan mengalami gangguan sampai melahirkan.

Kambang mayang yang ada di dalam upung dikeluarkan lalu disiramkan dengan air ke kepala sebanyak tiga kali. Siraman yang pertama tangkai posisinya harus mengarah ke atas, siraman kedua tangkai mayang harus berada di bawah dan siraman yang ketiga ditelentangkan dan ditelungkupkan. Kambang mayang yang berada di tengah-tengah diambil sebanyak dua tangkai, kemudian diletakkan di sela-sela kedua telinga sebagai

sumping. Berikutnya adalah memasukkan lingkaran benang berulas-ulas, mulai dari kaki tiga kali berturut-turut. Pada waktu memasukkan wanita *tian mandaring* maju melangkah ke depan setapak, memasukkan kedua mundur, memasukkan ketiga maju lagi setapak.

Pada pintu pagar mayang ditempatkan kualiti tanah dan telur ayam, begitu keluar pagar mayang kualiti dan telur itu harus diinjak oleh si wanita *tian mandaring* sampai pecah. Selesai upacara ini wanita *tian mandaring* dibawa ke dalam rumah beserta undangan yang hanya boleh dihadiri oleh wanita. Di hadapan hadirin rambutnya disisir, dirias dan digelung serta diberi pakaian bagus. Sebuah cermin dan lilin yang sedang menyala diputar mengelilingi wanita *tian mandaring* dan dilakukan sebanyak tiga kali, sambil ditapung tawari dengan *minyak likat baboreh*. Sumbu lilin yang telah hangus disapukan ke ulu hati wanita *tian mandaring* dengan maksud untuk mendapatkan keturunan yang rupawan dan baik hati. Upacara ini diakhiri dengan bersalam-salaman sambil mendoakan wanita *tian mandaring*.

Upacara mandi dengan bepagar mayang ini kebanyakan dilaksanakan oleh kelompok, tutus bangsawan atau tutus candi¹⁹, tetapi pada kebanyakan rakyat biasa atau orang yang tidak mampu tetapi ingin melaksanakan upacara ini, maka pelaksanaan cukup sederhana saja tanpa menggunakan pagar mayang. Selain upacara yang berupa mandi tersebut, adapula beberapa upaya yang diusahakan oleh para orang tua untuk anak atau menantunya yang sedang hamil sebagai wujud sebuah pengharapan dari seluruh keluarga

¹⁹ Tradisi ini boleh jadi pengaruh dari Agama Hindu di Amuntai. Sebab salah satu tokoh pemandiannya yang penulis wawancarai adalah keturunan orang Amuntai. Ketika Islam sudah masuk dan beradaptasi dengan Budaya setempat, maka ada beberapa kompromi. Nur Syam menyebutnya sebagai Islam *kolaboratif*, lihat Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2005), h. 290.

agar ibu yang akan melahirkan kelak selamat dan tidak ada gangguan pada saat persalinan (*kada halinan*) serta anak yang lahir sempurna keadaannya.

Diantara keunikan yang penulis temukan dalam tradisi mandi-mandi ini yaitu ketika wawancara dengan Rusdi, warga Kuin Selatan Banjarmasin.

Menurut penuturannya, ketika isterinya sedang hamil dan tiba saatnya untuk melangsungkan prosesi mandi-mandi, maka dia memodifikasi tata cara mandi tersebut dengan versi yang Islami menurutnya, yaitu mulai dari tempat mandi yang biasanya di luar rumah dipindahkan menjadi di dalam rumah agar tidak terlalu kelihatan orang banyak. Disamping itu, yang memandikannya adalah dia sendiri, sebagai suaminya. Rusdi menuturkan lebih lanjut tentang tradisi yang dilakukannya tersebut merupakan pemahamannya yang ingin mengadopsi keinginan masyarakat dan sekaligus menyelaraskannya dengan ajaran Islam.

“Kebiasaannya mandi-mandi ini sudah dilakukan sejak lama, turun-temurun, dari generasi ke generasi. Agak sulit untuk tidak melakukannya, karena akan ada sanksi sosial, tidak dianggap mentaati tradisi setempat. Tapi paling tidak sesuatu yang saya anggap tidak pas (sesuai) dengan ajaran Islam haruslah disesuaikan agar tidak bertentangan dengan ajaran agama. Satu sisi kita ingin tradisi itu tetap lestari sebagai upaya untuk sarana silaturahmi, dan di sisi lain kita ingin ajaran Islam juga tidak ternodal”.²⁰

Memodifikasi tradisi mandi-mandi yang sudah dilakukan secara turun-temurun memerlukan kearifan dan kebijaksanaan agar tidak menimbulkan gejolak di tengah keluarga dan masyarakat sekitar. Upaya rasionalisasi dengan argumen yang Islami sangat diperlukan untuk meyakinkan dan mengkomunikasikannya dengan masyarakat setempat.

Disamping tradisi mandi-mandi sebagai salah satu upaya untuk mendapatkan kelancaran dan keselamatan saat persalinan, ada pula beberapa upaya lain untuk mendapatkan keselamatan tersebut. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu: berdoa dan selalu membaca Al-Qur'an (*tadarus*) untuk dijadikan amalan selama masa kehamilan, meminta air (*banyu tawar*) yang telah dibacakan doa-doa dari

²⁰ Wawancara dengan Rusdi, warga Banjarmasin, 5 Juni 2017.

seorang yang dianggap alim.²¹ Dan mengingatkan wanita yang sedang hamil untuk menghindari hal-hal yang bersifat pantangan (tabu) agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Saat seorang wanita hamil, biasanya banyak nasehat-nasehat dari keluarga, teman dan orang sekitar tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan selama kehamilan. Walaupun maksud dari semuanya itu adalah baik, tetapi tidak semua nasehat atau pantangan kehamilan tersebut adalah benar secara medis maupun penelitian ilmiah. Kebanyakan hanya berdasarkan mitos atau kepercayaan semata. Oleh karena itu, sebaiknya informasi tersebut dikonfirmasi dengan dokter atau referensi buku yang dapat dipercaya.²²

Adapun diantara pantangan tersebut yang oleh sebagian dari kelompok masyarakat masih memakai adat tradisi lama yang mereka yakini kebenarannya, namun sebagian yang lainnya tidak memperdulikan hal-hal yang bersifat pantangan tersebut, karena hal-hal tersebut dianggap tidak masuk akal (mustahil) dapat mempengaruhi prosesi kehamilan.²³ Pantangan seputar kehamilan dan kelahiran tersebut dianggap dapat mengakibatkan sesuatu yang tidak baik bagi ibu hamil dan calon bayinya. Berikut akan diuraikan tentang beberapa pantangan tersebut.

²¹ Tradisi meminta *banyu tawar* (air yang dibacakan doa oleh orang alim) ini telah membudaya terutama di Martapura, sebagaimana penuturan Iyah, warga Dalam Pagar, Martapura. Menurutnya, minta banyu tawar merupakan upaya untuk mohon keselamatan dan kelancaran untuk berbagai hal, termasuk saat mau melahirkan, mohon untuk kesembuhan, penglaris dagang dan yang seumpamanya. Wawancara dengan Iyah, warga Martapura, 7 Maret 2017.

²² Azka Rizal, *Ensiklopedi Mitos, Mengungkap Fakta di Balik Mitos-mitos Populer di Masyarakat*, (Yogyakarta: Ainat Publishing, 2009), h. 157.

²³ Ada buku bagus tentang kehamilan dengan tinjauan rasional berdasarkan perspektif medis karya Yazid Subakti dan Deri Rizki Anggarani, *99 Mitos Seputar Kehamilan*, (Yogyakarta: Great Publisher, 2012).

Ibu hamil dilarang duduk di *muara* (depan) *lawang* (pintu), dikhawatirkan nantinya akan susah dalam melahirkan. Anggapan ini boleh jadi dipersepsikan dengan menghalangi jalan bagi orang yang akan lewat (*lalu-lalang*), sehingga kalau dianalogikan dengan orang yang hamil, maka kalau ingin lancar hamilnya, janganlah mengganggu jalan untuk lewat.

Tidak boleh keluar rumah pada waktu senja hari menjelang waktu maghrib, dikhawatirkan kalau diganggu makhluk halus atau roh jahat. Sebetulnya tidak hanya orang yang hamil yang perlu menghindari gangguan makhluk halus, akan tetapi secara umum semua manusia harus waspada. Akan tetapi, bagi wanita hamil ada beban lebih, yaitu bayi yang dikandungnya perlu penjagaan *extra* (lebih). Waktu senja merupakan waktu transisi (pergantian) antara siang dan malam, saat tersebut sangat rawan dengan berbagai “*mitos*” yang berkembang. Dalam Islam, ketika azan dikumandangkan saat senja (Magrib), maka setan-setan akan berlarian, sehingga waktu tersebut tidak baik untuk berada di luar rumah.

Dilarang pergi ke hutan, karena wanita hamil menurut kepercayaan mereka baunya harum sehingga makhluk-makhluk halus dapat mengganggunya. Makhluk halus merupakan makhluk gaib yang tidak kelihatan secara kasat mata. Segala tindakan dan tempat yang kemungkinan besar berpotensi ada makhluk halusnya perlu di jauhi agar mereka tidak terganggu dan orang hamil pun tidak diganggunya.

Tidak boleh makan pisang dempet, dikhawatirkan anak yang akan dilahirkan akan kembar dempet atau siam. Bentuk keyakinan seperti ini lebih bersifat sugesti (persangkaan) yang secara psikologi bisa mempengaruhi kejiwaan ibu hamil. Oleh karena itu harus di jauhi agar terhindar dari *negatif thinking*. Tidak boleh makan ikan, nanti

anaknya bau amis. Mungkin dikarenakan bau ikan itu amis, takut ketularan kepada bayinya nanti.²⁴

Jangan membelah puntung atau kayu api yang ujungnya sudah terbakar, karena anak yang dilahirkan bisa sumbing atau anggota badannya ada yang buntung. Ketika ditanyakan kepada Sumi, warga Kuin, Banjarmasin tentang alasannya, dia menjelaskan bahwa kemungkinan larangan itu bersumber dari kekhawatiran bagi ibu hamil untuk dekat-dekat dengan api (meniup kayu bakar) kalau tidak ingin terbakar.²⁵ Ternyata maksud baik agar ibu hamil terjauh dari berbagai bahaya diungkapkan dengan kata-kata yang bersayap, penuh makna (*meaning full*).

Diantara pantangan lainnya bagi wanita hamil yaitu dilarang menganyam bakul karena dapat berakibat jari-jari tangan bayi nantinya akan berdempet menjadi satu (bakul dianalogikan dengan jari). Jangan meletakkan sisir di atas kepala, ditakutkan akan susah saat melahirkan (sisir yang tertahan dianalogikan dengan bayi yang tergantung), jangan membunuh binatang, nanti kena karma yang tidak baik, membatasi diri untuk tidak terlalu suka minum air es., dikhawatirkan bayinya akan besar nantinya sehingga sulit saat melahirkan. Kesemua larangan itu merupakan hal yang wajar ketika dianalogikan dengan maksud baik yang terkandung di dalamnya asalkan jangan berlebihan dan tidak mendahului Kuasa Tuhan.

²⁴ Pantangan yang berkaitan dengan makanan seyogyanya dikonsultasikan dengan dokter (pihak medis) agar jangan sampai kekurangan gizi. Lihat Oktriyani dkk, "Pola Makan dan Pantangan Makan Tidak Berhubungan dengan Kekurangan Energi Kronis pada Ibu Hamil", *Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia* Vol. 2, No. 3, September (2014): 159-169. Lihat juga, Lini Anisfatus Sholihah, Ratu Ayu Dewi Sartika, "Makanan Tabu pada Ibu Hamil Suku Tengger, Kesmas", *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional* Vol. 8, No. 7, Februari (2014).

²⁵Wawancara dengan Sumi, warga Kuin Selatan Banjarmasin, 15 Juni 2017.

Untuk keperluan mandi hamil diperlukan piduduk,²⁶ agar proses kelahiran akan terhambat. Piduduk dianggap sebagai sedekah (pemberian) dari calon ayah ibunya agar bayinya dapat lahir dengan selamat. Dalam masyarakat Banjar, pemberian piduduk ini bukan sekadar tanda balas jasa, juga mengandung simbol-simbol tentang suatu pengharapan.

“Beras dimaksudkan agar kelak si anak selalu berkecukupan dalam memenuhi kebutuhan pokok, terutama makanan. Kelapa, karena banyak mengandung lemak diharapkan si bayi akan cepat tumbuh subur. Gula merah, supaya kalau besar omongan si anak mengandung buah alias berwibawa serta disegani oleh orang-orang di sekitarnya. Uang bengolan, agar anak yang bersangkutan murah rejeki dan suka berderma. Sedangkan benang (makin panjang makin baik) yang dimasukkan ke lobang jarum, maknanya ialah supaya panjang umur dan punya tujuan hidup yang pasti”, demikian menurut Latifah.²⁷

Mengikat benang hitam di jempol kaki ibu hamil dengan tujuan menghindari gangguan makhluk halus. Keyakinan seperti ini tidak semuanya benar, karena ada diantara masyarakat Banjar yang memahaminya dengan cara yang berbeda, tidak seperti yang disangkakan (untuk tujuan mistis).

Menurut Miyah, mengikatkan mengikat benang hitam di jempol kaki, tujuannya bukanlah untuk menghindari gangguan makhluk halus, tapi lebih pada mengingatkan bahwa wanita yang sedang hamil haruslah sangat berhati-hati dalam menjaga janinnya. Diantaranya menjaga agar jempol tidak *tersantuk watun*, karena urat kaki jempol ada hubungan dengan urat peranakan. Oleh karena itu, maksud dari benang tersebut hanyalah sebagai media untuk mengingatkan agar selalu berhati-hati agar terhindar dari sesuatu yang tidak diinginkan.²⁸

Tentulah tradisi perlakuan terhadap wanita hamil tersebut perlu disikapi secara bijaksana. Ada unsur keyakinan, aktifitas ritual dan produk budaya di Budaya Banjar tersebut. Bagi seorang muslim keyakinan terhadap segala takdir dan ketentuan Allah

²⁶*Piduduk* adalah kelengkapan syarat upacara (yang menggunakan piduduk, seperti: beras ketan, kelapa, gula merah, telur dan lain-lain). Lihat, Abdul Djebar Hapip, *Kamus Banjar Indonesia*, (Banjarmasin: Grafika Wangi Kalimantan, 2001), h. 140.

²⁷Wawancara dengan Latifah, warga Banjarmasin, 3 Juni 2017.

²⁸Wawancara dengan Miyah, warga Banjarmasin, 17 Juni 2017.

SWT haruslah di atas segalanya. Aktifitas ritual yang masih dianggap bermanfaat dan tidak mubazir tentulah dibolehkan saja bahkan dianjurkan ketika ada maslahatnya.

Setelah melahirkan dengan selamat, maka tibalah saatnya memberi nama sang anak. Pada masyarakat Banjar, upacara mangarani (memberi nama) anak termasuk dalam upacara daur hidup manusia. Setelah bayi dilahirkan dari rahim ibunya merupakan kewajiban untuk memberi nama yang baik sebagai harapan bagi hidupnya kelak. Pemberian nama dalam adat Banjar dilakukan dalam dua tahap, tahap pertama dilakukan langsung oleh bidan yang membantu kelahiran anak tersebut. Proses ini terjadi saat bidan melakukan pemotongan *tangking* (tali/tangkai) pusat, pada saat itu bidan akan memberikan nama sementara yang diperkirakan cocok untuk anak tersebut. Pada waktu pemotongan tangking bayi itu akan *dilantakkan* (dimasukkan seperti ditanam) serbuk rautan emas dan serbuk intan ke dalam lubang pangkal pusatnya. Hal ini dimaksudkan agar si anak kelak kalau sudah dewasa memiliki semangat keras dan hidup berharga seperti sifat intan dan emas.

Setelah Islam masuk ke tanah Banjar, proses mangarani anak ini berkembang secara resmi menjadi tahap berikutnya yang disebut batasmiah (tasmiyah). Pemberian nama anak tahap dua ini untuk memantapkan nama si anak. Jika nama pilihan bidan sesuai dengan keinginan orang tua maka nama itu yang akan dipakai. Tetapi apabila orang tuanya mempunyai pilihan sendiri maka melalui acara batasmiah ini diresmikan namanya. Kadang-kadang dalam menentukan nama anak ini sering pula meminta bantuan orang alim atau tuan guru (alim ulama).

Pada upacara tasmiyah ini akan dimulai dengan membaca ayat suci Al-Quran kemudian diteruskan dengan pemberian nama resmi kepada anak yang dilakukan oleh

tuan guru yang sudah ditunjuk. Begitu pemberian nama selesai diucapkan, rambut si anak dipotong sedikit, pada bibirnya diisapkan garam, madu, dan air kelapa. Ini dimaksudkan agar hidup si anak berguna bagi kehidupan manusia seperti sifat benda tersebut. Anak yang sudah diberi nama ini akan dibawa berkeliling oleh ayahnya untuk ditapung-tawari dengan minyak likat baboreh. Tapung tawar diberikan oleh beberapa orang tua yang hadir di acara tersebut (terutama kakeknya) disertai doa-doa kebaikan untuk si anak agar tumbuh sehat wal afiat, beberkat dan beuntung betuah.

Rambut bayi yang sudah dipotong sedikit itu nantinya disarankan untuk dibersihkan (digundul) agar rambutnya tumbuh subur dan berat, rambut tersebut kemudian ditimbang (dinilai dengan emas/perak) untuk disedekahi sejumlah berat rambut tersebut, agar pertumbuhannya baik dan sehat. Prosesi tasmiyah dan akikah ini diyakini sebagai upaya agar anak tersebut terbebas dari “*gadai*” yang membelenggu dirinya, sehingga dengan begitu anak akan tumbuh dengan baik, bebas, sehat dan afiat.

Disamping acara tasmiyah aqiqah tersebut, perlu juga diperhatikan agar jangan sampai *ketinggian aksara* dalam memberikan nama kepada anak²⁹, karena sebagian masyarakat meyakini bahwa *ketinggian aksara* akan menyebabkan anak menjadi sering sakit-sakitan. Dalam Islam pemberian nama merupakan simbol pengharapan sekaligus doa ketika diucapkan, oleh karenanya memilih nama yang baik untuk anak merupakan sebuah keniscayaan.

²⁹ Lihat Arni dan Nurul Djazimah, *Babilangan Nama dan Jodoh dalam Tradisi Banjar*, (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2011), h. 23-30.

MATRIKS 5.2. TABU SEPUTAR KEHAMILAN DAN KELAHIRAN

TABU KEHAMILAN DAN KELAHIRAN	TUAH Vs TULAH
Tidak boleh duduk di depan pintu	Susah melahirkan.
Tidak boleh keluar rumah pada waktu senja hari menjelang waktu maghrib	Diganggu mahluk halus atau roh jahat.
Dilarang pergi ke hutan	Karena wanita hamil menurut kepercayaan mereka baunya harum sehingga mahluk-mahluk halus dapat menggangukannya.
Tidak boleh makan pisang dempet.	Anak yang akan dilahirkan akan kembar dempet atau siam
Tidak boleh makan ikan.	Nanti anaknya bau amis.
Jangan membelah puntung atau kayu api yang ujungnya sudah terbakar	Anak yang dilahirkan bisa sumbing atau anggota badannya ada yang buntung.
Dilarang menganyam bakul.	karena dapat berakibat jari-jari tangannya akan berdempet menjadi satu.
Jangan meletakkan sisir di atas kepala	Ditakutkan akan susah saat melahirkan.
Jangan membunuh binatang.	Nanti kena karma yang tidak baik
Membatasi diri untuk tidak terlalu suka minum air es.	Dikhawatirkan bayinya akan besar nantinya sehingga sulit saat melahirkan.
Untuk keperluan mandi hamil diperlukan piduduk	Proses kelahiran akan terhambat.
Mengikat benang hitam di jempol kaki	Menghindari gangguan makhluk halus.
Rambut bayi disedekahi	Agar pertumbuhannya baik dan sehat.
Tasmiyah, akikah	Agar anak tersebut terbebas dari “gadai”.
Jangan tinggi aksara ketika memberi nama	Nanti anak akan sakit-sakitan.

C. PROSESI DAN TABU SEPUTAR KEMATIAN

Kematian bagi masyarakat manapun, termasuk masyarakat Banjar yang berada di Kalimantan Selatan, merupakan masalah sosial karena ia tidak hanya melibatkan anggota keluarganya tetapi juga masyarakatnya. Oleh karena itu, jika ada kematian, seluruh warga kampung datang membantu keluarga yang sedang berkabung. Biasanya salah seorang perempuan dari setiap keluarga datang ke rumah keluarga yang sedang berduka cita sambil membawa sejumlah beras. Sementara itu, para lelakinya, disamping membantu dalam persiapan penguburan, juga mempersiapkan kayu-kayu yang diperlukan untuk masak-memasak dalam rangka selamatan (kendurian).

Orang yang meninggal, mayatnya ditutup dengan kain *bahalai* (kain panjang) kemudian dibaringkan dengan posisi membujur ke arah baitullah (kiblat). Di sisinya disediakan buku (Surat Yasin) atau Al Quran. Dengan demikian, siapa saja yang ingin mengirimkan doa kepada yang meninggal dapat mengambil dan membacanya. Sementara itu, pihak keluarga yang meninggal merundingkan mengenai proses pemakamannya, seperti: memandikan mayat, waktu pemakaman, dan orang-orang yang menyembahyangkan mayat serta tempat pemakamannya nanti. Sebagai catatan, jika ada ahli waris yang belum datang, maka penguburan dapat ditunda hingga sanak keluarga yang datang dari jauh ikut menyaksikan penguburan tersebut.³⁰

Sebagai suatu proses, upacara kematian mesti dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Tahap-tahap itu adalah: menjaga mayit, prosesi hilah, memandikan

³⁰ Dalam Budaya Banjar ada istilah "*sangkal*". Sangkal diartikan sebagai perasaan kecewa karena tidak sampai yang diinginkan. Dalam konteks penundaan penguburan mayit karena menunggu keluarga yang datang dari jauh, dimaksudkan agar keluarga tersebut tidak sangkal lagi melihat si mayit untuk yang terakhir kali. Walaupun secara hukum agama, mayat harus segera diselenggarakan dan dikuburkan, namun karena keadaan terpaksa tersebut sehingga prosesi penguburan jadi tertunda.

dan mengafani mayit, menyembahyangkan (menshalatkan) mayit, menalqinkan, kenduren (meniga hari, menujuh hari, menyelawi, menyeratus dan mehaul). Berikut ini adalah uraian yang lebih rinci tentang tahap-tahap tersebut.

Segera setelah mayit dinyatakan meninggal menurut dokter, maka mayit tersebut ditutup dengan kain *bahalai* (kain panjang) kemudian dibaringkan dengan posisi membujur ke arah baitullah (kiblat). Biasanya disediakan Al-Quran (Surat Yasin) atau surah-surah pilihan (termasuk Surah *Tabarok*) untuk menjaga mayit tersebut. Ada mitos (anggapan) bahwa jangan sampai mayit tersebut dilangkahi kucing karena akan berakibat kurang baik. Keyakinan seperti ini tentu dengan maksud agar mayit tersebut dijaga dengan baik dengan cara tadarus (membaca) Al-Quran dan jangan sampai ditinggalkan.

Prosesi berikutnya adalah pelaksanaan *hilah*. *Hilah* (*Hiyal*) secara harfiah berarti kecerdikan, tipu daya, muslihat, siasat, dan alasan-alasan yang dicari untuk melepaskan diri dari suatu beban/tanggung jawab.³¹ Secara terminologi hiyal adalah menggugurkan atau mengubah hukum suatu perbuatan dengan hukum yang lain melalui trik atau cara-cara tertentu, baik dengan cara yang sesuai dengan syara' secara formal atau tidak dengan motif-motif tertentu.³² Yang dimaksud dengan hilah di sini adalah semacam tebusan (kifarat) atas segala kealpaan (kelalaian) terhadap berbagai kewajiban (kefardluan) semasa mayit hidup dahulu.

Di beberapa daerah di Kalimantan Selatan, terutama di Kabupaten Banjar dan Kabupaten Hulu Sungai Utara, praktik *hilah* pembayaran *fidyah* bagi orang yang

³¹ Abdul Aziz Dahlan et al, *Eksiklopedi Hukum Islam*, Vol. II, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), h. 553-554.

³² Abu Ishaq asy-Syatibi, *al-Muwafaqat*, Vol. II, h. 287.

meninggal dunia paling sering dilakukan sebagai salah satu ritual kematian dan dilakukan secara massif. Hal ini karena *hilah* jenis ini sudah menjadi tradisi di masyarakat pada sebagian besar wilayah di kedua kabupaten ini. Bahkan pada masyarakat tertentu, di desa Lok Bangkai Hulu Sungai Utara misalnya, ada semacam sanksi sosial ketika terdapat pihak yang tidak melaksanakan *hilah* mati setelah kematian keluarga mereka sebagai hal yang ganjil dan menyalahi kebiasaan atau tradisi. Sampai saat ini para mu'allim dan tuan guru masih terlibat aktif mengajarkan *hilah* kepada masyarakat pada pengajian atau ceramah mereka.³³

Tidak ada ditemukan perbedaan mencolok antara praktik *hilah* mati yang dilakukan di Kabupaten Banjar dan Kabupaten Hulu Sungai Utara, kecuali terdapat beberapa varian upacara, tergantung kitab yang digunakan atau tradisi yang berjalan. Praktik *hilah fidyah* orang meninggal, baik di Kabupaten Banjar maupun di Kabupaten Hulu Sungai Utara biasanya dilaksanakan di rumah almarhum atau ahli warisnya.

Prosesi *hilah* ada yang dilaksanakan sebelum penyelenggaraan jenazah. Ada juga yang melaksanakannya setelah mayit dikuburkan, atau bahkan beberapa hari setelahnya. Tetapi, kebanyakan upacara *hilah* sedapat mungkin dilaksanakan sebelum prosesi penyelenggaraan jenazah, atau dilakukan sebelum mayit dimandikan, kecuali jika kondisi atau biaya tidak memungkinkan barulah ditunda setelah penguburan. Alasannya karena motivasi atau tujuan pelaksanaan *hilah* itu sendiri sebagai upaya memberikan "*pertolongan terakhir*" bagi si mayit untuk melepaskan dosa si mayit sehingga terhindar dari siksa kubur dan siksa di akherat kelak akibat kemungkinan si mayit telah melalaikan

³³ Lihat Syaugi Mubarak Seff dkk, "Praktek Hiyal di Bidang Fikih Ibadah, Muamalah dan Hukum Keluarga di Kabupaten Banjar dan Hulu Sungai Utara", (Laporan hasil penelitian, Puslit IAIN Antasari, Banjarmasin, 2013), h. 43-54.

kewajibannya sebagai seorang muslim, seperti kewajiban salat, puasa, zakat, haji, *nadzar* dan lain-lain, atau setidaknya sebagai sikap kehati-hatian dari kemungkinan kurang sempurnanya amal ibadah si mayit atau bahkan tidak diterima oleh Allah swt., sehingga apabila mayit telah masuk alam kubur dan ditanya tentang kewajibannya, ia sudah terlepas dari beban ini.

Risalah kecil tentang *hilah* yang ditulis oleh Muhammad Ardani dan Muhammad Sarni berjudul "*T'anutul Mawta*",³⁴ berarti pertolongan bagi orang mati cukup menggambarkan tujuan pelaksanaan *hilah* ini.

Pada pelaksanaan acara *hilah* biasanya diundang beberapa orang yang mengerti tentang pelaksanaan *hilah*. Biasanya jumlah orang yang diundang tidak kurang dari sebelas orang. Kesebelas orang ini biasanya terdiri dari orang-orang yang dianggap alim atau mengerti tentang pelaksanaan *hilah*.³⁵ Jumlah sebelas orang ini diasumsikan dengan sepuluh fakir miskin ditambah dengan satu orang imam.³⁶

Sebelum upacara dilaksanakan, keluarga almarhum terlebih dahulu menyiapkan beras *fidyah* yang akan dibagikan biasanya *asbah* atau ahli waris cukup menyediakan *fidyah* berupa emas yang dikenal dengan istilah *ungkal*. Biasanya *ungkal* ini dibungkus

³⁴ Beberapa buah buku/naskah yang ditulis ulama lokal/jawi yang menjelaskan tata cara ber-*hilah*, antara lain: Muhammad Ardani dan Muhammad Sarni, *I'arah al-Mawta*, Cet. II, (t.tp: tp, 1978), Muhammad Khalid, *al-Fa'idhah al-Ilahiyyah bagi Isqath al-Shalah*, Cet. I, (Singapura: al-Ahmadiyah, 1935), Muhammad Mukhtar bin Atharid al-Jawi al-Betawi, *al-Risalah al-Wahbah al-Ilahiyyah*, (Mekkah: al-Taraqi al-Majidiyah al-Utsmaniyah, 1330 H), Abd al-'Aziz Syarbayni, *Dhiya al-Din al-Islami*, (Kandangan: Sahabat, t.th), Abu Daudi, *Penyelenggaraan Jenazah*, Cet. I, (Martapura: Yayasan Pendidikan Islam Dalam Pagar, 1997).

³⁵Orang-orang alim ini karena dianggap memenuhi syarat untuk menerima *fidyah* dan *kaffarat* berdasarkan pendapat ahli hukum Hanafi, yaitu fakir atau miskin, baligh, berakal, bukan hamba sahaya, orang beriman, dan mengerti ijab-kabul dengan niat memberi dan menerima dengan sungguh-sungguh. Lihat Abd al-'Aziz Syarbayni, *Dhiya al-Din al-Islami*, h. 263.

³⁶Berdasarkan Q.S. al-Maidah (5) ayat 89 disebutkan bahwa *kaffarat* sumpah adalah memberi makan sepuluh orang miskin.

dan diletakkan di sebuah nampan atau piring yang berisi sedikit beras sebagai perlambang bahwa emas tersebut adalah pengganti beras.

Emas atau *ungkal* ini biasanya milik si mayit atau ahli waris almarhum. Tetapi, boleh juga berupa pinjaman dari orang lain. Mengingat *fidyah* menurut mazhab Syafi'i wajib dalam bentuk beras, pelaku *hilah* melakukan *tafiiq*, dengan bertaklid kepada mazhab Hanafi.³⁷

Untuk memulai acara, *asbah* atau ahli waris meminta/menunjuk Tuan Guru atau Mu'allim untuk mewakili ahli waris dan memimpin pelaksanaan *hilah* yang dikenal dengan istilah imam atau wakil, dengan mengatakan, "Tuan guru atau mu'allim *sampian* (engkau) *ulun* (aku) wakili buat membayarkan *fidyah qadha* sembahyang *fardhu* dan *qadha* puasa *fardhu* dan apa-apa yang dituntut lagi menjadi patut dibayarkan daripada *kaffarat* bagi ruh ...dengan qadar yang mukallaf umurnya... dan ini harta sebagai pembayarannya", seraya menyerahkan hartanya berupa *ungkal* emas. Orang yang ditunjuk sebagai wakil itu pun lalu meng-*qabadh* (menerima) harta itu seraya mengatakan, "aku terima wakil engkau."

Imam atau wakil ini kemudian mengalkulasi besaran *fidyah* yang harus dibayarkan sesuai dengan besaran *ungkal* yang diterima.³⁸ Dari keterangan dan sejumlah literatur yang diperoleh, setidaknya ada 18 jenis *fidyah* yang harus dibayarkan, yaitu: 1. Salat *fardhu*, 2. Puasa *fardhu*, 3. Haji dan umrah, 4. Hewan Kurban (*Udhiyah*), 5. Ibadah

³⁷Biasanya tuan rumah atau *asbah* berniat dalam hati atau dituntun oleh imam berniat taklid kepada Imam Hanafi dengan lafaz, "Aku bertaqlid kepada Imam Hanafi yang membolehkan/mengharuskan membayar *fidyah qadha Ramadhan sembahyang dan fidyah qadha puasa dengan jalan helah*."

³⁸Penghitungan besaran *fidyah* ini sebagian besar sudah dilakukan oleh tuan guru atau mu'allim sebelum pelaksanaan *hilah*, yakni pada saat ahli waris atas *asbah* menanyakan mengenai besaran *ungkal* yang harus disediakan ahli waris sekaligus meminta kesediaannya secara informal untuk menjadi imam.

sunat yang dirusaknya dan tidak di-*qadha*, 6. Sujud *tilawah*, 7. Zakat *Maliyah* dan badaniah, 8. *Kaffarat nadzar*, 9. Hak-hak orang lain yang tidak diketahui siapa pemiliknya, 10. *Jinayat* terhadap hewan, 11. Sedekah *nadzar*, 12. Nafkah wajib, 13. *I'tikaf nadzar*, 14. Seluruh kewajiban si mayyit, 15. *Kaffarat sumpah*, 16. *Kaffarat bersenggama* bulan Ramadhan, 17. *Kaffarat Zhihar*, dan 18. *Kaffarat pembunuhan*.³⁹

Untuk sekali salat, misalnya, *fidyah* yang harus dikeluarkan sebanyak setengah *sha'*.⁴⁰ Jadi, *fidyah* yang wajib dibayarkan untuk sehari salat lima waktu ditambah salat witir yang diwajibkan dalam mazhab Hanafi adalah sebanyak 3 *sha'*, untuk sebulan sebanyak 90 *sha'*, dan untuk setahun sebanyak 1080 *sha'*.

Adapun *fidyah* untuk hari puasa adalah $\frac{1}{2}$ *sha'*. Jadi, untuk satu kali Ramadhan dalam setahun, yakni $\frac{1}{2}$ *sha'* dikali 30, adalah sebanyak 15 *sha'*. Selain itu, dalam membayar *fidyah qadha* puasa ini ada tambahan denda akibat melalaikan pembayaran yang disebut *mud fawat* sebanyak $\frac{1}{2}$ *sha'*.⁴¹ Dengan demikian, apabila melalaikan pembayaran sebulan puasa dalam satu tahun, maka *mud fawat*-nya adalah $\frac{1}{2}$ *sha'* x 30 hari = 15 *sha'*. Apabila dilalaikan selama selama 2 tahun, maka *mud fawat*-nya sebanyak $\frac{1}{2}$ *sha'* x (30 hari x 2) = 30 *sha'* ditambah denda ramadhan sebelumnya sehingga berjumlah 45 *sha'* dan seterusnya denda ini akan terus berlipat ganda. Jadi, pembayaran

³⁹Muhammad Khalid, *al-Fa'idhah al-Ilahiyyah*, h. 107 dan Abdul Aziz al-Syarbayni, *Dhiya al-Din al-Islami*, h. 264.

⁴⁰Satu *sha'* ukurannya sama dengan 5,5 *rithl* yang setara beratnya dengan 675,7 Dirham atau menurut alat ukur sekarang setara dengan 2,75 liter atau 2175 gram menurut ukuran ahli hukum Syafi'i. Sedangkan menurut ahli Hukum Hanafi 1 *sha'* setara dengan 8 *rithl* atau 3800 gram. Wahbah al-Zuhayli, *al-Fiqh al-Islami* Vol. I, h. 75.

⁴¹Terdapat perbedaan pendapat di antara ahli hukum Islam mengenai *mud fawat* atau denda keterlambatan meng-*qadha* Ramadhan sampai tiba bulan ramadhan berikutnya. Ahli hukum Syafi'i menetapkan denda sebanyak satu mud atas keterlambatan ini dengan kewajiban membayar satu mud setiap tahunnya dan terus bertambah setiap tahunnya, sedangkan menurut ahli hukum Hanafi, Maliki, dan Hanbali denda keterlambatan ini tidak ada sama sekali. Wahbah al-Zuhayli, *al-Fiqh al-Islami* Vol. II, h. 688-689.

fidyah puasa untuk mayit selama 5 tahun adalah $15 \text{ sha}' \times 5 \text{ tahun} = 75 \text{ sha}'$ ditambah *mud fawat* sebanyak $150 \text{ sha}'$, sehingga jumlah keseluruhan *fidyah* yang harus dibayar adalah $225 \text{ sha}'$. Jika almarhum berumur 37 tahun, maka umur tersebut lebih dahulu dikurangi usia baligh, yakni 12 tahun untuk mayit laki-laki dan sembilan tahun untuk mayit perempuan, sehingga jumlah *fidyah* yang wajib dibayar adalah selama 35 tahun saja, yakni sebesar $7.950 \text{ sha}'$. Tetapi, di sebagian besar lokasi penelitian, Tim Peneliti tidak menemukan pelaksanaan penambahan *mud fawat* atau denda *fidyah* Ramadhan, kecuali dari penjelasan Ustadz Abu Daudi Dalam Pagar Kabupaten Banjar.

Dengan demikian, jumlah *fidyah* untuk salat dan puasa Ramadhan saja sebanyak 45.750 gantang beras, dan ini belum termasuk pembayaran berbagai macam *fidyah* atau *kaffarat* lainnya. Mengingat jumlah beras yang terlalu banyak dan cukup merepotkan biasanya harga beras dinilai dengan uang, kemudian jumlah uangnya dikonversi dengan emas. Emas yang dijadikan *fidyah* ini dikenal dengan istilah *ungkal*. Sebatas pada persoalan ini masih belum terjadi praktik *hilah*. *Hilah* kemudian muncul ketika emas yang dimiliki ahli waris tidak cukup untuk pembayaran sejumlah *fidyah* yang harus dikeluarkan. Untuk mengatasi hal ini emas atau *ungkal* yang telah diserahkan kepada penerima, kemudian diberikan kembali kepada pemberi *ungkal*, yang kemudian *ungkal* tersebut diberikan kepada penerima yang lain dan diberikan kembali kepada pemberi *ungkal* dan seterusnya sampai jumlah *fidyah* dan *kaffarat* yang menjadi kewajiban si mayit terbayar seluruhnya.

Untuk memulai acara *hilah* ini, imam atau wakil biasanya memberitahukan kepada hadirin tentang tujuan mereka diundang, yakni untuk membayar *fidyah* sembahyang *fardhu*, puasa *fardhu* serta *fidyah* dan *kaffarat* lainnya dengan menyebut

nama dan umur almarhum. Pada sebagian kecil kasus imam atau wakil memohon kepada hadirin agar berkenan memberikan kembali harta tersebut setelah menjadi milik mereka. Tetapi, diingatkan kepada pembayar *fidyah* bahwa wajib berniat membayarkan *fidyah* secara sungguh-sungguh, bukan secara *zhahir* atau formalitas saja, begitu juga orang menerima dengan niat menerima secara sungguh-sungguh, kemudian memberikan kembali juga secara sungguh-sungguh.

Mengingat tidak semua undangan yang mengerti tentang pelaksanaan *fidyah* - termasuk golongan fakir-miskin, padahal syarat penerima *fidyah* adalah orang fakir miskin, maka disiasati (*hilah*) dengan cara menjadikan dirinya sebagai seorang yang fakir atau miskin sebelum pelaksanaan *hilah*, yakni dengan jalan menyedekahkan atau menghibahkan seluruhnya harta miliknya kepada anak atau cucu-cucunya terlebih dahulu, sehingga mereka menjadi fakir atau miskin. Sedekah atau hibah ini dinyatakan kepada para hadirin yang hadir pada saat itu sebelum acara pembayaran *fidyah* dimulai, dan harta yang telah disedekahkan atau dihibahkan tersebut dinyatakan ditarik kembali setelah pelaksanaan *fidyah* selesai.

Kemudian imam atau wakil memulai pelaksanaan pembayaran *fidyah* dengan menyerahkan *ungkal* kepada penerima pertama seraya mengucapkan:

ملكتك هذه الأموال لإسقاط ما في ذمة فلان ابن فلان من الصلوات المفروضات سنة كاملة لله تعالى

Ungkal pun lalu diterima oleh penerima pertama, seraya mengucapkan:

قبلت هذه الأموال منك

Setelah meng-*qabad* (menerima) disertai dengan *thuma'ninah*, penerima pertama memberikan kembali *ungkal* yang menjadi miliknya kepada imam atau wakil. Kemudian

imam menyerahkan kembali *ungkal* kepada penerima selanjutnya sampai jumlah *fidyah* yang wajib diserahkan terpenuhi. Setiap kali penyerahan *ungkal* si penerima wajib meng-*qabad* (menerima) dengan *thuma'ninah* sebentar sebelum memberikan kembali *ungkal* tersebut kepada imam.

Setelah pembayaran *fidyah* salat *fardhu* selesai kemudian dilanjutkan dengan pembayaran *fidyah* puasa *fardhu*. Imam atau wakil menyerahkan *ungkal* kepada penerima pertama seraya mengucapkan:

ملكتك هذه الأموال لإسقاط ما في ذمة فلان ابن فلان من الصوم الفرض... سنين
بقدرهذه الأموال لله تعالى

Ungkal pun lalu diterima oleh penerima pertama, seraya mengucapkan:

قبلت هذه الأموال منك

Setelah meng-*qabad* (menerima) disertai dengan *thuma'ninah*, penerima pertama memberikan kembali *ungkal* yang menjadi miliknya kepada imam atau wakil sebagaimana pelaksanaan *fidyah* salat *fardhu* sebelumnya. Sebagian ahli waris ada yang merasa cukup melaksanakan pembayaran hanya pada dua jenis *fidyah* ini, tetapi sebagian besar melanjutkannya dengan pelaksanaan keenambelas *fidyah* lainnya yang telah kami sebutkan sebelumnya yang tata caranya tidak jauh berbeda. Pelaksanaan kedua belas *fidyah* dan *kaffarat* ini ada yang dilakukan satu persatu dengan redaksi ijab kabul diucapkan sesuai dengan jenis *fidyah* atau *kaffarat* yang akan dibayarkan. Tetapi, ada juga yang melakukan ijab kabul kedua belas *fidyah* dan *kaffarat* ini sekaligus menjadi satu (secara umum).

Seluruh rangkaian pelaksanaan pembayaran *fidyah* dan *kaffarat* ditutup dengan pembacaan surah al-Fatihah, surah al-Ikhlash, surah al-Falaq, surah an-Naas, dan diakhiri

dengan doa. Setelah acara selesai, Imam mengembalikan *ungkal* yang dipergunakan tadi kepada *asbah* atau ahli waris almarhum. Sebagai ucapan terima kasih atas partisipasi para undangan yang terlibat acara *hilah* ini, *asbah* memberikan hadiah uang sekedarnya selain menyediakan hidangan ala kadarnya.

Yang menarik dari prosesi *hilah* ini menurut komentar M. Zainal Abidin adalah mengingat bahilah dari sudut pandang mazhab syafi'ie yang notabene mazhab utama yang diikuti oleh masyarakat di sana adalah sesuatu yang dilarang. Namun, dengan alasan mazhab Hanafi membolehkan, maka praktek ini kemudian dilestarikan. Fenomena perpindahan mazhab inilah yang kemudian menjadi isu menarik karena ternyata dalam keberagaman masyarakat Banjar, khususnya di pahuluan relatif ada fleksibilitas ketika berhadapan dengan sesuatu yang mendasar dalam kebudayaan Banjar, yakni penghormatan dan kebaktian terhadap leluhur. Inilah sejatinya ajaran dasar keyakinan lokal yang tetap ada, meski kemudian datang agama-agama luar.⁴²

Tahapan berikutnya adalah memandikan dan mengafani mayit. Orang-orang yang dipilih untuk memandikan mayit umumnya adalah orang-orang yang saleh atau para ulama atau orang-orang yang ahli dalam memandikan mayat. Jumlahnya biasanya ganjil (antara 3, 5 atau 7 orang). Dari jumlah itu ada yang disebut sebagai *mirandu* (ahli waris) yang dalam pemandian bertugas membersihkan dubur dan kemaluan mayat. Kemudian, mayat diwudlukan, selanjutnya disiram dengan air sabun sejumlah tiga kali, lalu dengan air yang dicampur dengan kapur barus sejumlah tiga kali, dan akhirnya disiram dengan air bersih, juga sejumlah tiga kali. Setelah itu, mayat dilapisi dengan kain putih (tiga lapis). Selanjutnya, bagian-bagian tertentu, seperti: muka, tapak tangan, dan kemaluan ditutup dengan kapas yang telah ditetesi dengan minyak cendana. Sebagai catatan, sebelum muka mayat ditutup dengan kain kafan (kain putih), para keluarganya diberi kesempatan untuk melihat yang terakhir kalinya.

⁴² M.Zainal Abidin, "Tradisi Bahilah pada Masyarakat Banjar Pahuluan", *Al-Banjari*, Vol. 11, No. 1, (2012), h. 39.

Tahapan selanjutnya adalah menshalatkan jenazah. Mayit yang telah dibaringkan dalam usungan (tandu) dibawa ke tempat peribadatan (langgar atau surau atau mesjid) untuk disembahyangkan. Jumlah orang yang menyembahyangkan diharapkan minimal 40 orang. Jumlah tersebut oleh masyarakat Banjar disebut *satu-dirian*.⁴³ Adapun yang menjadi imam adalah orang yang dipercayai atau ditunjuk oleh ahli waris dan akan lebih *afdol* (baik) lagi kalau yang menjadi imam adalah anak dari yang meninggal tersebut.

Tahap berikutnya yaitu penguburan mayit. Sebelum mayat diusung ke pemakaman, yaitu ketika dibawa keluar dari rumah, maka anak-anak dan atau cucu-cucunya disuruh untuk *menyusup* di bawah tandu. Maksudnya adalah agar anak dan atau cucunya tadi tidak keganangan kepada si mayit, tidak sakit-sakitan dan umurnya panjang.⁴⁴ Setelah itu, barulah mayat diusung ke tempat pemakaman (kuburan). Di sana telah dibuat liang kubur yang sesuai dengan ukuran mayat. Setelah sampai di kuburan, mayat dibaringkan dengan posisi miring ke kanan dan muka menghadap ke kiblat. Selanjutnya, liang kubur ditimbuni dengan tanah kembali (tanah bekas galian). Sebagai catatan, untuk daerah-daerah yang rendah (rawa-rawa), sebelum mayat dikebumikan, ia dimasukkan dalam sebuah peti yang oleh masyarakat Banjar disebut *tabala*. Oleh karena itu, ukuran liang lahatnya (kubur) lebih sempit dibandingkan dengan liang lahat pada tanah tinggi atau non rawa-rawa (biasanya hanya 1,5 depa x 3 jengkal).

⁴³ Untuk memenuhi jumlah tersebut terkadang pihak keluarga berinisiatif untuk mengundang secara khusus orang-orang yang akan menshalatkan *fardlu kifayah* dengan memberi amplop (uang) sekadarnya. Tujuannya adalah untuk sedekah sekaligus hadiah yang diniatkan bagi si mayit.

⁴⁴ Tradisi ini masih terlihat di beberapa tempat di Banjarmasin, Martapura dan Amuntai. Keyakinan dari melakukan tradisi tersebut akan memberikan sugesti yang positif bagi keluarga yang ditinggalkan yaitu agar tidak keganangan lagi dengan almarhum.

Selanjutnya, liang lahat yang telah ditimbuni dengan tanah sehingga membentuk gundukan itu, diberi nisan dari pohon karambat atau kamboja. Setelah itu, mayat ditalqinkan oleh orang alim. Maksudnya adalah agar almarhum kelak dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh malaikat. Dan, dengan berakhirnya talqin, maka berakhir sudah acara pemakaman. Pihak keluarga biasanya memanfaatkan kesempatan ini untuk mengucapkan permohonan maaf dan sekaligus terima kasih atas segala partisipasi warga yang berziarah dan juga meminta kesediannya untuk menyelesaikan perkara utang dan sebagainya kepada pihak ahli waris seandainya masih ada yang belum terselesaikan ketika si mayit masih hidup.

Dan, sebagai catatan pula, semua pakaian almarhum disedekahkan kepada fakir miskin, orang-orang yang memandikan, atau diberikan kepada keluarga terdekat, dan teman akrab.

Prosesi penalqinan di kuburan biasanya dilakukan oleh tuan guru dengan diberi selempar tikar dan stoples yang berisi air dan kembang yang telah dibacakan ayat-ayat suci Al-Quran untuk nanti disiramkan setelah acara talqin selesai. Untuk wilayah Martapura dan Amuntai biasanya talqin dilakukan beberapa kali, dan untuk wilayah Banjarmasin biasanya cukup satu kali saja, bahkan untuk masyarakat tertentu cukup diganti dengan doa dan tausiyah.

Setelah prosesi penguburan selesai, untuk masyarakat tertentu ada beberapa orang yang masih bertinggal di kuburan dengan mendirikan tenda untuk tadarus Al-Quran selama tiga hari, tiga malam. Ini dianggap sebagai upaya untuk memberikan pertolongan kepada si mayit.

Setelah semua itu, tahap berikutnya adalah selamatan (kendurian) atau terkadang disebut *mearwah*. Bagi masyarakat Banjar, selamatan yang berkenaan dengan kematian tidak hanya dilakukan pada malam pertama (*turun tanah*) saja, tetapi juga malam ke-2 (*mendua hari*), ke-3 (*meniga hari*), ke-7 (*memitung hari*), ke-25 (*manyalawi*), ke-40 (*mematang puluh*), ke-50, 60, 70, 80, 90 yang disebut sebagai *manyala ari*, dan ke-100 hari (*manyaratus hari*) terhitung dari meninggalnya seseorang. Setelah itu biasanya diadakan acara *mehaul* (setiap setahun sekali) sebagai tradisi ritual keagamaan untuk mengingat tanggal meninggalnya si mayit.

Selamatan atau kendurian, baik yang dilakukan pada hari pertama, kedua, dan seterusnya pada dasarnya sama, yaitu diikuti oleh sanak saudara, tetangga dan handai taulan. Acara dimulai dengan tahlilan, zikir, kemudian dilanjutkan doa yang dimaksudkan agar dosa-dosanya diampuni Allah SWT, diterima amal baktinya, sehingga dapat diterima di sisi-Nya. Setelah pembacaan doa selesai, diakhiri dengan penyantapan nasi beserta lauk-pauknya (telur, ayam, daging) dan terkadang ada suguhan apam surabi.⁴⁵ Sajian makan untuk para tamu undangan terkadang ada variasinya, hal itu dimaksudkan agar bagi hadirin yang tidak dapat makan daging, bisa menggantinya dengan telur dan seterusnya.⁴⁶

Perbedaan yang berkenaan dengan sajian yang dihidangkan pada hari yang ke-100. Hari yang ke-100 oleh masyarakat Banjar dianggap sebagai yang terpenting. Oleh

⁴⁵ Tradisi menyuguhkan apam surabi tidak begitu terlihat lagi di Banjarmasin, namun untuk wilayah Amuntai masih ada. Ada keyakinan kue surabi bisa menangkal sesuatu yang tidak baik (karena bentuknya yang seperti perisai/telabang).

⁴⁶ Menurut penuturan Zainal (warga Martapura), pada saat jamuan haulan ada di antara jamaah yang pantang (tidak boleh) makan sajian tersebut, karena kalau pantangan itu dilanggar, maka efeknya akan merasa tidak enak badan. Wawancara dengan Zainal, warga Martapura, 18 September 2017.

karena itu, setiap orang akan berusaha untuk menyelenggarakannya secara lebih besar ketimbang hari-hari lainnya. Apalagi jika yang meninggal termasuk orang yang terpandang dan meninggalkan harta yang banyak (berlimpah). Dalam hal ini biasanya keluarga yang ditinggalkan akan *menyeratus* dengan menyembelih kerbau atau sapi. Sebab jika tidak, keluarga tersebut akan dianggap sebagai keluarga yang rakus terhadap apa yang warisan oleh yang meninggal, tanpa memikirkan sedekah untuk si mayit.

Upacara kematian adalah salah satu upacara di lingkaran hidup individu dalam masyarakat. Upacara kematian yang dilakukan oleh masyarakat Banjar yang berada di Kalimantan Selatan ini, jika dicermati secara mendalam, maka di dalamnya terkandung nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai acuan (pedoman) dalam kehidupan bersama dan bermasyarakat. Adapun nilai-nilai tersebut antara lain: kegotong-royongan, kemanusiaan, dan religiusitas.

Nilai kegotong-royongan tercermin dalam perilaku warga masyarakat di sekitar keluarga yang sedang berkabung. Dalam hal ini, tanpa diminta, setiap keluarga datang membantunya dengan mengutus salah seorang anggotanya (perempuan) atau bahkan beberapa orang untuk takziah ke rumah keluarga yang sedang berkabung sambil membawa beras, gula, kopi dan yang sejenisnya. Sementara itu, para lelakinya, disamping membantu dalam persiapan penguburan, juga mempersiapkan kayu-kayu yang diperlukan untuk masak-memasak dalam rangka selamatan (kendurian).

Nilai-nilai kemanusiaan terlihat ketika warga datang ziarah mengungkapkan rasa belasungkawa bahkan terkadang terbawa emosi hingga larut juga dalam kesedihan dan meneteskan air mata, ikut mendoakan dan menshalatkan jenazah bahkan sampai mengantarkannya ke tempat peristirahatan terakhir.

Nilai-nilai religiusitas dapat dirasakan ketika para penziarah datang terus membaca ayat-ayat Al-Quran (Surah Yasin), di kuburan terkadang dikumandangkan suara azan, talqin dan tausiyah. Pada saat acara haulan rangkaian ritualnya juga membaca ayat-ayat Al-Quran (Surah Yasin, Fathihah empat), shalawat, zikir dan seterusnya. Dan diantara rasa hormat dan ungkapan terima kasih dari tuan rumah, biasanya setelah acara haulan disuguhkan makanan bagi para hadirin. Namun diantara semua hadirin, terkadang ada saja undangan yang tidak makan nasi yang disuguhkan karena ada pantangan tertentu. Suasana keagamaan (religiusitas) sangat terasa ketika bacaan Al-Quran dikumandangkan dan diteruskan dengan zikir-zikir dan tutup dengan doa.

Yang paling penting dalam seluruh rangkaian penyelenggaraan upacara kematian ini adalah mendoakan si mayit sebagaimana yang diajarkan Rasul SAW. Dan menjadi pelajaran (*ibrah*) bagi yang masih hidup agar mempersiapkan diri menghadapi kematian.

MATRIKS 5.3. TABU SEPUTAR KEMATIAN

TABU SEPUTAR KEMATIAN	TUAH Vs TULAH
Jangan menguburkan mayit sebelum lengkap sanak keluarga yang datang. Menunggu prosesi penguburan karena sanak famili belum datang merupakan sebuah keniscayaan.	Menghindari <i>sangkal</i> (kecewa). Apalagi kalau si mayit sebelumnya ingin sekali bertemu dengannya.
Menghindari dilangkahi kucing.	Dikhawatirkan tidak baik.
Melintas di bawah keranda sebelum di bawa ke kubur	Agar tidak keganangan lagi dengan si mayit.
Hilah (alasan-alasan yang dicari untuk melepaskan diri dari suatu beban/tanggung jawab), semacam tebusan.	Sedekah sebagai upaya pertolongan terhadap mayit
Talqin (mengajarkan si mayit)	Bentuk pertolongan terhadap mayit
Mengaji 3 hari di kubur	Sedekah sebagai bentuk pertolongan terhadap mayit
Upacara selamatan (kenduren) 3, 7, 25, 100, dan mhaul	Sedekah sebagai bentuk pertolongan terhadap mayit

Kue Surabi (seperti bentuk perisai)	Bentuk pertolongan terhadap mayit
Jangan makan nasi haul bagi orang tertentu	Badan sakit-sakitan

D. TABU DALAM BIDANG PERTANIAN DAN PETERNAKAN

Proses menanam padi dalam tradisi Banjar sangat unik dan menarik dilihat dari sejak memulai menanam padi hingga sampai memanen hasilnya. Disamping punya istilah-istilah khusus dalam Bahasa Banjar, juga ada beberapa *treatment* (perlakuan) yang unik terkait dengan dunia pertanian.

Tajak. *Tajak* adalah alat membersihkan, memotong rumput sekaligus pengolahan tanah. Cara menggunakan, dengan dipegang tangan kiri pada gagang kayu dan tangan kanan sambil mengangkat keatas sisi kanan lalu diturunkan dengan mata tajak ke arah rumput. Adapun nama proses pekerjaan tersebut disebut dengan *barincah*. Mata tajak sangat tajam dan selalu diasah untuk memotong rumput agar putus dan tidak terlalu menggunakan banyak tenaga.

Sisir. *Sisir* adalah alat untuk menyatukan rumput menjadi sisiran berupa kumpulan rumput yang menjadi lajur-lajur. Gunanya untuk proses pembusukan rumputnya. *Sisir* ini digunakan lagi untuk membalik sisiran ketika bagian bawah sisiran sudah rumput terjadi pembusukan dan bagian atas rumput tumbuh. Untuk bagian yang tumbuh inilah yang dibalik agar terjadi proses pembusukan kembali.

Asak. *Asak* adalah alat tanam yang fungsinya membuat lobang. Satu tangan memegang *asak* satu tangan lagi memegang bibit padi (anak banih) untuk ditanam. *Asak* ini ada beberapa jenis sesuai daerah yang ada di Kalimantan Selatan.

Ranggaman (Ani-ani). Ranggaman adalah alat yang digunakan untuk memanen padi (alat penggilingan padi). *Kakakar bani*. Kakakar bani adalah alat untuk menghampar, mengumpulkan, mengurai, membalik-balik atas proses pengeringan dengan sinar matahari agar lebih cepat kering.

Gumnaan. Gumnaan adalah alat pertanian tradisional untuk membersihkan/memisahkan gabah dari sisa putungan atau jeramih yang patah dan hampa. Proses penyeleksian ini diperlukan untuk mendapatkan hasil yang baik dan maksimal.

Lacak. Lacak adalah anakan padi atau bibit, yang siap untuk ditanam. Untuk daerah Gambut Kabupaten Banjar, bibit padi ini dibagi kepada tiga, yaitu: 1. *Taradak*, yang merupakan proses penyemaian awal, 2. *Lambakan*, yaitu proses *teradak* tadi di pecah lagi dan 3. *Lacak*, yaitu proses pemecahan bibit kedua. setelah itu baru ditanam. (Ini untuk padi jenis lokal).

Banaung. Banaung merupakan istilah yang identik dengan kata *berteduh*, yaitu Istimahat di *lampauan* (pondokan) kecil setelah bekerja keras di sawah. Biasanya istirahat ketika sudah lelah (cape), atau untuk shalat, atau untuk keperluan lainnya seperti makan dan minum.

Basangu. Sangu adalah bawaan atau bekal untuk dimakan atau diminum atau keperluan lain untuk digunakan di sawah. *Bahandipan*. Bahandipan adalah mengerjakan persawahan petani secara bergiliran, baik ketika mengolah tanah (lahan) pertanian, pada saat menanam ataupun saat panen.

Manyalamat. Menyelamat merupakan tradisi membaca do'a *wayah* (ketika) handak (mau) *manaradak*, *batanam* atau *mangatam* (panen).

Biasanya di pedesaan untuk mengerjakan sawah dilakukan secara bergantian atau bergiliran, baik mengolah tanah (*barincah*), tanam atau panen. Yang jadi patokan biasanya menggunakan waktu atau luasan lahan.

Dalam proses menanam padi hingga memanen hasilnya, ada beberapa anjuran yang harus dilakukan dan ada beberapa pantangan (tabu) yang harus dihindari agar hasil panen mendapatkan keberkahan dan terhindar dari berbagai bencana.

Alfani Daud pernah mengungkapkan berbagai tabu terkait dengan menanam padi, yaitu menakar padi untuk dijual tidak boleh dilakukan pada hari Rabu (termasuk hari Selasa sesudah tengah hari), atau hari Jumat (termasuk hari Kamis sesudah tengah hari). Niru untuk menampi beras tidak boleh diletakkan dengan pedaringan (tempat menyimpan persediaan beras keluarga). Penulis tidak tahu tentang alasan atau akibat yang diyakini bila pantangan ini dilanggar. Mungkin masih banyak tabu lainnya, tetapi tidak berhasil diungkapkan.⁴⁷ Pernyataan ini merupakan langkah awal peneliti dalam menggali persoalan tabu sekitar dunia pertanian.

Dari hasil wawancara dengan Fadli didapatkan informasi, bahwa pantang bagi seorang petani untuk menghabiskan hasil gabah yang diperoleh tahun sebelumnya. Jadi hasil gabah tersebut harus disisakan walaupun sedikit untuk nantinya digabungkan dengan perolehan hasil gabah tahun yang sedang berjalan. Menurut anggapan mereka upaya ini dilakukan sebagai bentuk pengharapan bahwa hasil panen mereka akan terus berkesinambungan, tanpa terputus.⁴⁸

⁴⁷ Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1997), h. 446.

⁴⁸ Ada ungkapan yang menarik dari pepatah dalam Bahasa Banjar terkait hal tersebut, yaitu: *Biar ganting, asal jangan sampai pagat* (Biarpun hampir putus, tapi tidak sampai putus). Wawancara dengan Fadli, warga Banjarmasin, 7 Agustus 2017.

Yamin juga menuturkan tentang Pantangan lainnya adalah tidak boleh makan pada saat senja hari. Ini dianggap akan membawa bencana hama tikus. Disamping itu, diantara teknik yang dikembangkan untuk mengantisipasi hama tikus tersebut adalah dengan menyeragamkan saat bertanam dengan para petani lainnya.⁴⁹

Untuk masa tanam, maka mereka menunggu saat yang tepat. *Karantika* adalah istilah yang digunakan untuk menyebut saat yang tepat untuk bertanam, yaitu saat dimana banyak terlihat bintang di langit pada saat subut, ketika matahari terbit.

Disamping itu, penanggalan hijriyah (tahun baru Islam) juga menjadi patokan untuk menghitung keberhasilan panen mereka. Ini dianggap sebagai kalkulasi dalam menghitung musim kemarau dan musim penghujan.

Bagi Amat, ritual menanam padi merupakan hal yang sangat penting dan dianggap sakral, sehingga ketika awal mau menanam padi, dia minta doa kepada tuan guru dan orang tua, disamping dia sendiri juga membaca doa-doa tertentu sebagai pengharapan kepada Allah SWT agar panennya nanti mendapatkan hasil yang melimpah.

Menurut Amat, “Sebelum memulai menanam padi, sudah seharusnya kita minta doa kepada tokoh alim ulama dan orang tua agar hasil panen nantinya akan berberkah dan melimpah ruah. Usaha yang kita lakukan hanyalah sebatas ikhtiar belaka, karena kita tidak tahu bagaimana akhir dari perjalanan usaha kita ini, apakah berhasil (sukses) atau kah gagal (panen) *na'uzubillah min dzalik*”.⁵⁰

Bagi para petani yang punya kebun buah, seperti: rambutan, mangga, tiwadak dan lainnya. Ada anjuran kalau saat panen buah pertama, yang mula pertama merasai (mencicipi) adalah yang paling *anum* (muda) usianya. Boleh jadi harapan dari perilaku seperti ini agar hasilnya akan panjang usianya, awat dan banyak memberikan berkah dan manfaat untuk semua.

⁴⁹ Wawancara dengan Yamin, warga Amuntai, 20 Agustus 2017.

⁵⁰ Wawancara dengan Amat, warga Martapura, 17 September 2017.

Disamping bidang pertanian, Kalimantan Selatan juga kaya dengan berbagai ternak peliharaan yang memang sengaja dikembangbiakan, seperti: ternak kambing, itik, ayam (unggas) dan sebagainya. Hewan peliharaan lainnya juga dibudidayakan secara khusus, seperti: memelihara ikan hias dan kucing (*persi, angora*).

Sektor peternakan punya beragam cerita yang unik dan menarik. Ternak kambing, misalnya. Disarankan bagi peternak yang pas (sesuai) sebagai pemelihara kambing adalah bagi yang punya dua pusaran di kepala, orang ini dianggap sebagai *daraman*.⁵¹ Bagi orang Banjar, *the right man in the right place* dapat diketahui dari ciri fisiknya. Tentulah penilaian dari ciri fisik tersebut hanyalah merupakan langkah awal saja, perkembangan berikutnya akan dapat dilihat dengan berjalannya waktu.

Contoh lain dari sektor peternakan ini adalah ternak Itik Surati yang menghasilkan telur. Untuk pemeliharaannya perlu perhatian extra ketat. Pemberian pakan ternak (makanan) haruslah orang yang sama, tepat jamnya, jangan berubah-ubah. Disamping itu, pakaian yang digunakan juga harus sama warnanya. Ini dimaksudkan agar ternak tersebut terbiasa dengan suasana tersebut. Kalau pantangan ini dilanggar, maka itik tidak akan bertelur lagi.⁵²

Bagi peternak kucing dan yang suka (hobi) memelihara kucing, maka jangan sampai kucing tersebut dibentak secara kasar akan tetapi harus diberi nama dan harus

⁵¹*Daraman* yaitu: dingin tangan, selalu berhasil dalam memelihara binatang. Lihat, Abdul Djebar Hapip, *Kamus Banjar Indonesia*, (Banjarmasin: Grafika Wangi Kalimantan, 2001), h. 30.

⁵²Wawancara tanggal 3 September 2017 dengan Arifin (peternak itik), menurut pengalaman beliau, dikarenakan suatu urusan sehingga tidak bisa memberi makan ternak itik seperti biasanya, maka itik tersebut tidak mau bertelur lagi. Sehingga itik tersebut akhirnya dijualnya di pasaran karena tidak menghasilkan lagi.

dipanggil dengan panggilan kesayangan serta di “*kur sumangat*” sebagai bentuk kasih sayang, agar kucing tersebut tidak stress dan bagus pertumbuhannya.

MATRIKS 5.4. TABU SEPUTAR PERTANIAN DAN PETERNAKAN

TABU PERTANIAN DAN PETERNAKAN	TUAH Vs TULAH
Mohon doa kepada Tuan Guru (Alim Ulama)	Agar hasil panen berlimpah.
Menakar (menjual) padi tidak boleh hari Rabu atau hari Jumat.	Tidak baik.
Saat menakar beras untuk menjual dilebihkan sedikit dari takaran yang semestinya.	Agar mendapatkan berkah (selalu mendapat kelebihan).
Niru dan pandaringan jangan didekatkan.	Tidak dianjurkan.
Jangan sampai habis hasil panen yang terdahulu dengan yang sekarang.	Agar hasil panen dapat terus bersinambung.
Saat panen buah, yang mula pertama merasai (mencicipi) adalah yang paling anum (muda) usianya.	Harapan hasilnya akan panjang usianya.
Jangan makan senja hari.	Hama tikus merajalela
Perhatikan masa tanam.	Gagal panen.
Beternak kambing harus daraman (diantara cirinya adalah <i>bersulah dua</i>).	Gagal ternak.
Konsisten dari segi orangnya, pakaiannya dan jam saat memberi pakan “Itik”.	Tidak mau bertelur lagi.
Memelihara kucing, Jangan sampai dibentak tapi harus “ <i>kur sumangat</i> ” (bentuk kasih sayang).	Agar tidak stress dan pertumbuhannya sehat.

E. TABU DALAM BIDANG PENDULANGAN

Kegiatan usaha kerajinan penggosokan Intan dan batu permata di Martapura Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan merupakan suatu kegiatan usaha yang unik dan banyak ditekuni oleh masyarakat secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Dilihat dari aspek sosial dan ekonomi, kerajinan penggosokan Intan dan batu permata dapat menghidupi banyak orang, baik sebagai usaha pokok maupun sebagai usaha sampingan.

Di samping itu, kerajinan penggosokan Intan dan batu permata ini mampu menjadi daya tarik bagi dunia pariwisata jika dapat dikelola dengan baik, sehingga diharapkan dapat membangun desa atau kelurahan yang penduduknya banyak menekuni kerajinan penggosokan Intan dan batu permata sebagai Sentra Kerajinan Penggosokan Intan dan Batu Permata untuk tujuan kunjungan wisata yang dipadukan dengan upaya pemasaran hasil kerajinan penggosokan Intan dan batu permata, sekaligus menggerakkan roda perekonomian masyarakat di kawasan tersebut. Apalagi Kota Martapura sudah sangat terkenal dengan pusat perindustrian dan perdagangan intan dan batu permata dengan adanya Pasar Cahaya Bumi Selamat.⁵³

Intan melambangkan gengsi tertinggi bagi para pencinta perhiasan. Bermilyar-milyar rupiah tiap tahunnya uang dibelanjakan orang seluruh dunia untuk memilikinya. Di daerah Kalimantan Selatan, Kabupaten Banjar, terdapat intan yang antik, tapi tidak semua orang memiliki kemampuan mendapatkannya. Intan di tanah Banjar adalah hal gaib penuh mistis dan berbagai aturan yang ketat untuk bisa mendapatkannya.

Entah kenapa intan mungkin merupakan satu-satunya hasil bumi tanah Banjar yang tidak bisa dijamah oleh orang asing. Minyak bumi, batu bara, batu besi, emas, dan lainnya bisa saja dengan mudah ditambang, asal dengan alat modern maka hasilnya akan banyak. Tetapi intan tidak semudah itu bisa ‘dijemput’ dari dalam perut bumi.

Pada tahun 1960 – 1970, di Kabupaten Banjar pernah dibuka usaha pertambangan modern dengan pelaksana PT. Aneka Tambang. Lahan garapannya mencapai wilayah 2 kecamatan, sebagaimana pertambangan modern alat yang dipakai adalah alat berat dan mesin-mesin bertenaga raksasa sampai keterlibatan tenaga ahli pertambangan dari luar

⁵³ Bank Indonesia wilayah Kalimantan, *Kerajinan Penggosokan Intan dan Batu Permata Martapura*, (Banjaramasin: BI, 2013), h. 78.

negeri serta karyawan yang banyak. Tapi hasilnya tidak sebanding dengan modal yang dikururkan padahal cukup dapat beberapa butir intan saja maka modal pasti balik. Nyatanya selama sepuluh tahun itu tidak pernah mendapatkan hasil memuaskan akhirnya usaha negara ini ditutup dengan kesimpulan wilayahnya tidak layak tambang.⁵⁴

Berbeda dengan masyarakat Banjar yang mendulang intan, dari dulu sampai sekarang mereka masih bisa menemukan beberapa intan dalam setahun cukup untuk keperluan sehari-hari, bahkan terkadang dapat membeli rumah dan tanah serta pergi haji ke baitullah. Memang kenyataan yang mengherankan tetapi nyata terjadi, bagi orang pendulangan mencari intan penuh dengan adab-adab yang harus mereka patuhi agar tidak terkena pamali yang mengakibatkan intan lari ke dalam perut bumi. Berikut beberapa aturan pokok yang harus ditaati dan ada beberapa pantangan untuk dikerjakan saat mencari intan di tanah Banjar.

Intan dianggap termasuk barang yang ghaib (tidak tampak), sehingga dalam upaya pencariannya terkadang para pendulang minta doa dan nasehat kepada tuan guru (orang alim) untuk mendapatkan wangsit (petunjuk) tentang peta wilayah yang akan didulang.

Dilarang *bakacak pinggang* (bertolak pinggang), *mahambin tangan* (jari-jari tangan direkatkan lalu diletakkan di leher seperti bantal), bersiul, dan perbuatan tak senonoh lainnya. Hal ini akan dianggap bentuk kesombongan dan tinggi hati terhadap intan yang akan dijemput.

Dilarang mengucapkan kata-kata kotor dan ada istilah-istilah tertentu yang harus diganti, misalnya saat menemukan ular di dalam lubang pendulangan maka

⁵⁴ <https://kerajaanbanjar.wordpress.com/2007/03/22/adab-mencari-intan-di-tanah-banjar/> (9 Oktober 2017).

penyebutannya diganti '*akar*', kalau bertemu babi hutan maka diganti '*du-ur*'. Saat memasuki lubang pendulangan tidak boleh menyebut kata 'turun' meskipun kenyataannya gerakan tersebut turun tetapi harus disebut 'naik/menaiki'. Ini berhubungan dengan kepercayaan bahwa intan memiliki kekuatan untuk menghindari buruan, istilah 'naik' dipakai agar intan mau naik ke permukaan bila intan mendengar kata 'turun' maka intan akan kembali masuk Bumi. Kemudian tidak boleh juga menyebutkan kata 'jauhkan' tapi diganti dengan kata *parakakan* yang berarti tolong dekatkan. Untuk kata 'makan' diganti dengan 'batirak' atau 'bamuat' sebab kata 'makan' mengandung pengertian yang sadis seperti binatang memakan binatang lainnya. Hal ini semua dilakukan sebab intan akan menjauhi orang yang berkata tidak sopan.

Dilarang menyebut intan dengan sebutan 'intan' tetapi harus diganti 'Galuh' (panggilan kesayangan untuk anak perempuan Banjar). Ini berdasarkan kepercayaan bahwa intan adalah benda yang memiliki kekuatan dan bernyawa sehingga harus mendapat panggilan yang terhormat dan mesra setara dengan sebutan anak kesayangan atau puteri raja. Seringkali ada pendulang yang tidak sengaja menyebut 'intan' saat mendapatkan tiba-tiba intan tersebut menghilang atau berganti menjadi batu lain. Dan ketika mendapatkan intan tersebut, maka harus segera diamankan dengan memasukkannya ke dalam mulut.

Dilarang wanita yang sedang haidl mendekat di lokasi pendulangan intan sebab si Galuh (intan) sangat membenci orang yang dianggap 'kotor' dan selama masih ada wanita yang haidl, Galuh tidak mau datang.

Pantang bagi para pendulang untuk berkata-kata yang kotor, jorok dan tidak sopan karena yang dicari adalah sesuatu yang baik, berharga dan bernilai tinggi. Diantara

sesama pendulang harus saling menjaga kepercayaan, jangan sampai ada dusta di antara mereka. Nilai kepercayaan sangat dijunjung tinggi agar kerjasama di antara mereka dapat terus bertahan, mendapatkan keberkahan dan kemanfaatan.

Hal lain yang perlu diwaspadai adalah penyakit *wisa*. Para pendulang punya keyakinan tersendiri untuk mengantisipasi hal tersebut, seperti: saat mandi jangan menghadap arus air sungai (harus membelakangi) dan sebagainya.

Wisa adalah semacam penyakit lever. Orang Banjar sering menyebutkan dengan penyakit kuning, karena orang yang terkena penyakit tersebut wajahnya pucat kekuning-kuningan. Iyan, salah seorang pendulang pernah merasakan sakitnya penyakit tersebut. Berbagai cara yang sifatnya mistik telah dicobanya. Dan alhamdulillah akhirnya dapat sembuh dari penyakitnya.⁵⁵

Para pendulang intan, baik di daerah Karang Intan dan Pengaron punya pakaian yang khas, biasanya berbaju kurung atau baju tulak belanga dari kain belacu. Sehabis mendulang pakaian mereka akan berubah warna menjadi kekuningan bekas tanah liat.⁵⁶ Pola berpakaian seperti tersebut sudah mulai bergeser sehingga para pendulang sekarang lebih bebas dalam berpakaian, yang penting terlihat sopan dan menutup aurat.

Intan yang diperoleh para pendulang tersebut, biasanya dibeli oleh para pedagang intan untuk kemudian digosok (diolah). Itulah sebabnya sejak dulu hingga sekarang hampir tidak pernah ada pada pendulang yang kaya raya, justru pada pedagang intan itulah yang meraup banyak keuntungan. Dengan kepintarannya dalam berdagang, melihat

⁵⁵ Wawancara dengan Iyan, warga Martapura, 7 September 2017.

⁵⁶ M. Suriansyah Ideham dkk, *Urang Banjar dan Kebudayaananya*, (Yogyakarta: Ombak, 2015), h. 279.

pangsa pasar yang tepat, maka intan tersebut dapat dijual dengan harga yang mahal. Kecermatan melihat calon pembeli yang tepat merupakan keahlian khusus dalam dagang.

Adapun proses pengolahan intan melalui beberapa tahapan penggosokan. Penggosokan pertama disebut dengan istilah *menggurinda*, yaitu dilakukan dengan alat yang sederhana yang banyak terdapat di Martapura. Penggosokan kedua adalah untuk menghaluskan dan membuat permata itu menjadi lebih mengkilap dan cemerlang bercahaya agar menarik dan mempesona ketika dipakai.

Intan Banjar sebagai hasil tambang batu mulia dikenal sebagai intan yang terbaik. Karena setelah digosok menjadi berlian, permata ini memiliki cahaya bening kebiru-biruan yang bernilai lebih mahal dari pada berlian Eropa. Walaupun masih bersifat tradisional, penggalian intan yang telah berjalan berabad tahun yang lalu itu merupakan suatu bentuk budaya khas tersendiri di daerah Kalimantan Selatan.⁵⁷

MATRIKS 5.5. TABU DALAM BIDANG PENDULANGAN

TABU DALAM BIDANG PENDULANGAN	TUAH Vs TULAH
Jangan kada berdoa dan minta petunjuk (wangsit) dari tuan guru (alim ulama)	Mendapatkan berkah dan keselamatan.
Dilarang <i>bakacak pinggang</i> (bertolak pinggang), <i>mahambin tangan</i> (jari-jari tangan direkatkan lalu diletakkan di leher seperti bantal), bersiul, dan perbuatan tak senonoh lainnya	Simbol kesombongan. Kesombongan dapat menjauhkan rezeki.
Kata Ular diganti <i>akar</i> , babi hutan diganti <i>du-ur</i> , turun diganti <i>naik</i> , jauhkan diganti <i>parakakan</i> , makan diganti <i>betirak</i> atau <i>bemuat</i> .	Menjaga kesopanan kata agar intan mau mendekat.
Penyebutan " <i>intan</i> " diganti dengan " <i>galuh</i> " (panggilan kesayangan untuk anak perempuan Banjar). Dan ketika dapat intan langsung diamankan di mulut.	Agar intan mau mendekat dan tidak menghilang ketika didapat.
Wanita yang haidl jangan mendekat ke tempat pendulangan karena dianggap lagi " <i>tidak bersih (kotor)</i> ".	Agar mendapatkan hasil.

⁵⁷M. Suriansyah Ideham dkk, *Urang Banjar...*, h. 279.

Jangan ada dusta, harus bersikap jujur.	Agar solid dan tidak saling curiga.
Saat mandi di sungai jangan menghadap (menantang) arus air, tapi harus membelakanginya.	Hindari penyakit wisa.

F. TABU DALAM BIDANG PERDAGANGAN DAN JASA

Orang Banjar dulunya dikenal dengan julukan masyarakat air (*the water people*) karena adanya pasar terapung, tempat perdagangan hasil bumi dan kebutuhan hidup sehari-hari di sungai-sungai kota Banjarmasin, ibukota Propinsi Kalimantan Selatan. Sebagian besar mereka hidup bertani dan menangkap ikan. Sekarang banyak pula yang bergerak dalam bidang perdagangan, transportasi, pertambangan, pembangunan, pendidikan, perbankan, atau menjadi pegawai negeri. Selain itu, mereka mempunyai keahlian menganyam dan membuat kerajinan permata yang diwariskan secara turun temurun. Upacara-upacara adat masih dipertahankan. Kekayaan alam dan kesuburan tanah tempat orang Banjar ternyata tidak otomatis meningkatkan taraf hidup mereka. Hal ini disebabkan karena sarana dan prasarana transportasi (kondisi jalan dan angkutan) yang terbatas menyebabkan produk pertanian dan non pertanian mereka sulit untuk dipasarkan. Selain itu, kesulitan mendapat modal juga mengurangi ruang gerak mereka⁵⁸

Sebelum tahun 1950an, ketika transportasi darat masih belum berkembang seperti dewasa ini, budaya sungai masih mendominasi cara hidup masyarakat saat itu. Sungai dan perahu merupakan hal yang identik dengan perdagangan dengan kota yang punya banyak sungai.

Kondisi sungai sudah mulai memprihatinkan, ketika sungai-sungai ditambat untuk kemudian disulap menjadi bangunan rumah dan pertokoan. Untunglah saat ini sudah ada

⁵⁸<http://vvitizue.blogspot.co.id/2013/02/unsur-unsur-kebudayaan-suku-banjar.htm> (3 Juli 2017).

upaya serius dari pemerintah untuk merevitalisasi sungai. Memaksimalkan fungsi pasar terapung, objek wisata sungai (pulau kembang) dan sebagainya merupakan langkah positif dalam rangka membuka lapangan kerja sekaligus pelestarian budaya.

Mencermati budaya dagang urang Banjar sungguh sangat unik. Ada istilah *penglaris*,⁵⁹ dan *pepikat*. Biasanya tradisi dagang orang Banjar ketika awal pertama buka toko atau warung, maka harga yang ditawarkan agak murah, ini dimaksudkan untuk menjadi awal yang baik bagi larisnya barang dagangan selanjutnya. Ketika pembeli pertama tersebut menyerahkan uangnya, biasanya uang tersebut *dipapai* (dihentak-hentakkan) di barang-barang dagangannya. Dan pantangan bagi penjual untuk memberikan utang kepada pembeli di awal jualannya. Di salah satu warung (toko) ada tulisan yang menarik “*Besok boleh ngutang, hari ini harus kontan*”. Memang bagi pedagang memberikan keringanan dengan cara kredit (utang) kepada para pembeli dianggap sebagai daya tarik tersendiri, tapi untuk pelanggan yang pertama kali membeli, hal tersebut tidak dianjurkan (pantangan).

Memapai (memercikkan) *banyu tawar* (air yang sudah dibacakan doa) saat pertama kali membuka warung merupakan upaya agar barang dagangan menjadi laris-manis dan laku keras, disamping untuk mendapatkan keberkahan dalam berusaha (berdagang).

Menurut Iyah, diantara tradisi urang Martapura adalah minta banyu kepada tuan guru (alim ulama) agar jualan (dagangan) yang kita jual itu mendapatkan keberkahan dan kalau sudah mendapatkan keberkahan, maka orang akan senang berbelanja ke tempat kita. Usaha untuk minta banyu ini sekedar upaya untuk tawasul doa kita kepada Allah melalui tuan guru agar doanya cepat sampai dan kabul.⁶⁰

⁵⁹ *Penglaris* adalah upaya agar barang dagangan laris terjual.

⁶⁰ Wawancara dengan Iyan, warga Martapura, 3 Juli 2017.

Dari hasil pengamatan (observasi) peneliti terhadap beberapa orang pedagang kain, pedagang beras, tikar dan seumpamanya. Mereka biasanya akan melebihkan ukuran (takaran) dari barang yang dijualnya. Tentulah itu semua dimaksudkan untuk mendapatkan keberkahan, lebih baik dilebihi dari pada dikurangi. Dan ini juga merupakan promosi secara tidak langsung, mata pembeli akan jeli melihat dan tidak akan berdusta dengan apa yang dilihatnya. Pembeli yang cerdas akan mengingat dengan baik segala bentuk perlakuan baik yang dilakukan oleh penjual terhadapnya, sehingga akan terjalin hubungan baik antara penjual dan pembeli yang pada gilirannya akan menjadi pelanggan yang setia.

Bagi pelaku bisnis, angka 13 dianggap sebagai angka sial secara umum di dunia barat. Angka ini dianggap sebagai pembawa sial. Bila angka 13 terdapat di nomor rumah, maka rumah tersebut akan sial, seperti terbakar, kecurian, dan segala sesuatu yang tidak baik.⁶¹ Dan di hotel-hotel biasanya tidak menggunakan angka 13 ini sebagai nomor kamar, jadi penomoran diganti dengan 12a dan seterusnya. Adapun pada masyarakat Banjar justru angka 6 yang dianggap kurang baik.

Menurut Suni, “Budaya Banjar kita, justru menganggap angka 6 yang kurang baik, karena dalam pemikiran sebageian urang Banjar, ketika menyebut angka 6 (enam) tersebut, posisi mulut *terkantup* (tertutup). Sehingga anggapan ini diartikan sebagai “tertutup” dari bisnis yang dilakukan”. Kalau bisnis terkunci (tertutup) berarti alamat rezeki juga tertutup (tidak lancar)”. Oleh karena itu, sebagian pedagang menghindari ketika bertemu dengan angka 6, apalagi kalau posisinya pas diurutan terakhir”.⁶²

Sebaliknya, angka 9 dianggap sebagai angka baik, karena dipersepsikan sebagai angka tertinggi. Oleh karena itu, nomor yang ujungnya angka 9 dianggap sebagai pembawa keberuntungan, seperti: nomor hp, plat kendaraan, nomor mesin dan

⁶¹ Susi Kusumawati, *Mitos dalam Bisnis*, (Jakarta: PPM Manajemen, 2009), h. 65.

⁶² Wawancara dengan Suni, warga Banjarmasin, 11 Juli 2017.

sebagainya. Persangkaan baik (*husnuh zhon*) seperti ini terkadang memang dapat membawa kebaikan dan keberuntungan.⁶³

Dalam dunia bisnis berbagai mitos terkadang mempengaruhi kepada sikap dan tingkah laku pelakunya. Banyak mitos yang berkembang dan terkadang tanpa didukung dengan fakta yang empiris, tapi diyakini sebagai sebuah kebenaran.

Bisnis jasa memerlukan keahlian (*skill*) tertentu. Bakat sangat berperan dalam mengoptimalkan keahlian yang dimiliki. Diantara bisnis jasa yang tergolong tua adalah pertukangan. Jasa pertukangan sangat diperlukan, terutama dalam bisnis properti dan perumahan. Bertambahnya penduduk mengharuskan pembangunan pemukiman baru untuk pemerataan kesejahteraan.

Tukang Banjar punya pengalaman dan keyakinan tersendiri dalam membangun rumah. Mereka punya tradisi libur ketika malam dan hari Jumat (terutama saat khutbah)⁶⁴, tidak menyarankan untuk menggunakan bahan bekas (bongkaran rumah), apalagi bongkaran rumah yang habis bekas terbakar. Dalam keyakinannya hal tersebut dapat mengakibatkan *panasan*, bahkan ada yang pada akhirnya sampai terjual rumahnya.

Pantangan berikutnya adalah pintu depan tidak boleh sejajar dengan pintu belakang, harus digeser agar tidak sama. Ini dimaksudkan agar rezeki yang masuk dari pintu depan, jangan langsung keluar dari pintu belakang. Keyakinan seperti ini kalau ditinjau dari segi agama Islam, maka dapat dikategorikan dengan *tafa'ul*.

⁶³ Salih Yucel, *The Notion of "Husnu'l Zann" or Positive Thinking in Islam: Medieval Perspective*, International Journal of Humanities and Social Science Vol. 4, No. 6; April 2014.

⁶⁴ Kalau terpaksa juga untuk bekerja pada hari Jumat, maka minimal harus istirahat saat azan dan khutbah Jumat. Menurut pengalaman Sari sebagai seorang tukang selama 30 tahunan lebih, ada pengalaman pahit temannya yang saat azan tetap saja bekerja menabas rumput, pada akhirnya kena tangan sendiri dan harus dioperasi. *Naudzubillah*. wawancara dengan Sari, warga Banjarmasin, 5 September 2017.

Rumah yang hampir selesai dibangun haruslah diberi penerangan (lampu) pada malam hari walaupun cuma 3 watt. Begitu juga rumah yang kosong, harus diterangi dengan lampu saat malam hari walaupun tidak ada orang yang berdiam di sana. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari datangnya makhluk halus, karena kebiasaannya makhluk halus tersebut suka kepada yang gelap-gelap.

Menurut Fadli, “rumah yang terlalu lama ditinggalkan tanpa diterangi lampu pada malam hari akan menyebabkan rumah tersebut angker (ada makhluk halusnya). Di dekat rumah saya ada yang mau menjual rumah, akan tetapi setelah calon pembelinya melihat-lihat keadaan dan suasana dalam rumah tersebut, mereka membatalkan niat untuk membelinya. Kabarnya ada *penampakan* makhluk halus di dalam rumah tersebut”.⁶⁵

Bisnis perumahan memang unik dan menarik. Disamping perlu update dengan tipe perumahan dengan berbagai model minimalis, perlu juga dipahami tradisi masyarakat sekitar agar tidak mengalami kendala dan hambatan dalam pemasaran.

MATRIKS 5.6. TABU DALAM PERDAGANGAN DAN JASA

TABU DALAM PERDAGANGAN DAN JASA	TUAH Vs TULAH
Hindari mendapatkan angka enam.	Dianggap sebagai angka sial (tertutup, terkunci).
Hindari angka tiga belas.	Dianggap sebagai angka sial
Usahakan mendapatkan angka sembilan.	Merupakan aksara tertinggi.
<i>Jangan kada</i> (harus) menghargai “ <i>Penglaris</i> ” (orang pertama yang membeli saat awal hari berjualan). Biasanya diberikan berbagai bonus dan discount.	Agar jualan laris manis.
<i>Jangan kada</i> (harus) menggunakan “ <i>Papikat</i> ”	Agar terpikat
<i>Jangan kada</i> (harus) <i>memapai</i> banyu tawar. Dipapai saat mau membuka toko/warung.	Agar jualan laris manis.
Tidak memberikan utang (kredit) pada jualan pertama.	Tidak baik.
Bagi beberapa pedagang berprinsip <i>Jangan kada</i> (harus) melebihkan sedikit dari takaran (timbangan) dari yang dijualnya.	Untuk mendapatkan berkah.
Jangan betukangan saat azan dikumandangkan.	Terhindar dari musibah yang tidak diinginkan.

⁶⁵ wawancara dengan Fadli, warga Banjarmasin, 5 September 2017.

Jangan menggunakan bahan bekas bongkaran dari kebakaran	Berpotensi kebakaran.
Jangan memakai bahan bekas (bongkaran) yang kemungkinan ada kikir patah dan lain-lain.	Rumah <i>panasan</i> (penghuni tidak betah), rumah terjual.
Pintu depan tidak boleh sejajar dengan pintu belakang, harus digeser agar tidak sama.	Rezeki yang masuk dari pintu depan, jangan langsung keluar dari pintu belakang
Bahan bongkaran yang semula lantai dikembalikan ke lantai juga, dari dinding ke dinding juga.	Tidak baik dibolak-balik.
Rumah yang masih belum selesai atau yang kosong, harus diterangi dengan lampu walaupun tidak ada orang.	Menghindari datangnya makhluk halus.

G. TABU DALAM RAGAM KEHIDUPAN

Dalam Budaya Banjar, tradisi pamali masih terus diajarkan oleh para orang tua kepada anak-anaknya walaupun sudah tidak intens seperti zaman dulu. Pemahaman anak-anak di era teknologi digital sekarang sudah asyik dengan dunianya sendiri, sehingga ajaran-ajaran yang dianggapnya kurang rasional tidak begitu diperhatikan. Tapi kondisi ini tidak semuanya, masih ada yang kuat memegang tradisi para pendahulu.

Maksud baik untuk menegur anak-anak supaya tidak melakukan sesuatu yang tidak baik terkadang menggunakan cerita mitos yang pada akhirnya sulit dihapuskan dengan sekedar omongan saja.⁶⁶ Dalam rangka memperkecil budaya mitos yang cenderung tidak mendidik dan anti rasionalitas dalam berperilaku diperlukan solusi yang tepat, bukan hanya menghilangkan spirit mitos masyarakat, tapi memberikan alternatif edukasi yang komprehensif berbasis akal sehat dan logika.⁶⁷ Ada pantangan (tabu) yang secara prinsipil harus di jauhi, namun terkadang ada juga pantangan yang harus dipahami secara bijaksana sebagai teguran halus (*softly*) agar tidak dikerjakan.

⁶⁶Umar Junus, *Mitos dan Komunikasi*, (Jakarta: PT. Djaya Pirusa, 1981), h. 77.

⁶⁷ Azka Rizal, *Ensiklopedi...*, h. vi.

Contoh-contoh berikut akan menggambarkan bahwa keyakinan masyarakat Banjar masih terus hidup dan eksis di tengah kehidupan keseharian mereka walaupun telah memasuki era globalisasi, disamping ada juga yang mengalami berbagai perubahan.

Petuah agar jangan *wani* (durhaka) *lawan kuitan* (orang tua), nanti *ketulahan* (kualat), *hidup sakit* (sengsara) karena tidak berkah. Keyakinan *kualat* dengan *kuitan* ini telah banyak kasusnya terjadi di masyarakat. Bahkan ada cerita rakyat (*folklore*) yang sangat melegenda, yaitu cerita Si Malin Kundang yang durhaka dengan ibunya, yang pada akhirnya dikutuk menjadi batu.

Pada zaman Rasulullah SAW ada juga kisah seorang pemuda yang bernama Al-Qamah. Dia seorang pemuda yang giat beribadah, rajin shalat, banyak puasa dan suka bersedekah. Suatu ketika dia sakit keras, maka istrinya mengirim utusan kepada Rasulullah untuk memberitahukan kepada beliau akan keadaan Alqamah. Maka, Rasulullahpun mengutus Ammar bin Yasir, Shuhaib ar-Rumi dan Bilal bin Rabah untuk melihat keadaannya. Beliau bersabda, "Pergilah ke rumah Alqamah dan talqin-lah untuk mengucapkan La Ilaha Illallah "Akhirnya mereka berangkat kerumahnya, ternyata saat itu Alqamah sudah dalam keadaan *naza'* (sekarat), maka segeralah mereka men-talqin-nya, namun ternyata lisan Alqamah tidak bisa mengucapkan La ilaha illallah. Rupanya karena dia telah melakukan kesalahan kepada ibunya.

Demikian juga perlakuan dengan guru. Jangan *wani* (durhaka) *lawan peguruan* (guru), nanti *ketulahan* (kualat) yang akan menyebabkan ilmu yang didapat tidak mendapatkan keberkahan dan tidak bermanfaat. Ketulahan dengan guru (tuan guru) tidak hanya terjadi pada seorang murid, tapi juga terhadap orang yang tidak suka dengan guru

tersebut. Ada cerita dari beberapa teman bahwa si A ketulahan dengan guru B, sehingga sakit stroke, ada juga yang muntah darah dan sebagainya.

Begitu juga dengan perlakuan terhadap suami. Jangan *wani* (durhaka) *lawan laki* (suami), nanti akan *ngalih* (sulit) ketika melahirkan. Kualat dengan laki akan menyebabkan ketidaknyamanan secara psikologis dan ini akan menghambat proses persalinan. Diantara adat tradisi Banjar untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan cara suami diminta untuk melangkahi isterinya tersebut saat berbaring. Boleh jadi simbol dari “*melangkahi*” ini adalah bukti bahwa suami telah memaafkan isterinya.

Dalam kehidupan sehari-hari terkadang pengalaman saat masih kecil akan terbawa hingga dewasa. Anjuran dan larangan yang diajarkan pada masa dulu akan terus teringat dan membekas hingga zaman sekarang.

Larangan memotong kuku dan memotong rambut pada hari Selasa. Sebagaimana penuturan Rita, bahwa sejak kecil dia diajarkan agar jangan memotong kuku pada hari Selasa, sehingga pada saat dewasa pun ketika mau potong kuku teringat akan hari Selasa, maka tidak jadi (batal) untuk memotong kuku, walaupun dia sendiri tidak tahu alasan yang mendasarinya.⁶⁸ Dan yang jelas, anjuran menurut sunnah Rasul SAW adalah memotong kuku di hari Kamis atau Jumat.

Jangan duduk di atas bantal, nanti bisulan. Jangan mengintip orang mandi atau BAB (buang air besar), nanti *batimbil* (sakit mata). Larangan seperti ini akan sangat efektif bagi anak-anak yang suka bandel (nakal). Dengan adanya sanksi (*tulah*) penyakit seperti itu, akan menyebabkan keinginan yang tidak baik tersebut akan hilang dan tidak jadi (*urung*/batal) untuk melakukannya. Tapi untuk zaman sekarang duduk di atas bantal

⁶⁸ Wawancara dengan Rita, warga Amuntai, 15 September 2017.

tidak ada salahnya karena memang ada bantal yang didesign untuk tempat duduk. Begitu juga dengan mengintip orang mandi, dengan perkembangan teknologi sekarang, maraknya situs-situs porno telah tersebar di dunia maya, sehingga hasrat mengintip berubah dalam bentuk media elektronik. Karenanya perlu dipikirkan cara untuk mengantisipasi perkembangan tersebut agar anak-anak memiliki iman yang kuat dengan filter yang baik dalam menghadapi era digital sekarang ini.

Jangan membicarakan masalah sex secara vulgar karena dianggap tidak baik (*kada beadab*), kurang sopan. yang menarik dari Budaya Banjar dalam menyikapi masalah seks adalah mereka akan menggunakan kata-kata kiasan (metafor) untuk mengungkapkannya, seperti: keris dan kumpang, *halu* dan *lasung*⁶⁹ dan berbagai istilah yang semakna dengan itu. Para penceramah juga terkadang memanfaatkan lelucon yang menjurus ke arah seks agar tidak terlihat vulgar dan masih dalam batas toleransi menurut budaya Banjar.

Jangan masuk rumah lewat *lelongkang* (jendela), nanti kemalingan. Sebagaimana pengalaman Taufiq, ketika dia memasuki rumah lewat jendela, maka tidak berapa lama, rumahnya dimasuki maling. Menurut pengakuannya, *pamali* seperti ini memang sulit dijelaskan secara logika umum. *Pamali* punya logika sendiri, dan ini terkait dengan kepercayaan yang kita yakini sejak dari kecil.⁷⁰ Boleh jadi ini terkait dengan pemahaman ajaran Islam agar selalu berprasangka baik (*husnuzh zhon*), bukan sebaliknya jangan sampai berpikiran yang negatif (*sū'uzh zhon*). *Mindset* seseorang yang dibangun atas dasar *positif thinking* (pikiran yang positif) akan berakibat positif pula.

⁶⁹Ungkapan ini terkadang digunakan untuk menggambarkan jenis laki dan perempuan secara implisit (tersirat). Lihat Rahmat Sholihin dkk, “Narasi Seks dalam Budaya Banjar”, (Laporan hasil penelitian, Puslit UIN Antasari, Banjarmasin, 2017), h.2.

⁷⁰Wawancara dengan Taufiq, warga Banjarmasin, 16 Mei 2016.

Jangan *bekodak* (berfoto) bertiga, nanti akan ada yang meninggal duluan. Persoalan kematian tidak ada yang menginginkannya, tapi kematian pasti akan terjadi, cepat atau lambat hanyalah persoalan waktu. Ketika dikaitkan berfoto dengan meninggal dunia agak sulit menjelaskan keterkaitannya, tapi itulah yang diyakini oleh sebagian masyarakat Banjar. Tidak ada yang salah dalam pernyataan tersebut karena kematian memang pasti terjadi, tapi menghubungkannya dengan berfoto bertiga itulah yang menimbulkan misteri dan sebagian masyarakat hanya menganggapnya sebagai mitos belaka, tidak ada kaitannya secara signifikan.

Jangan bersiul di waktu malam hari, karena saat tidur nanti akan terdengar siulan dari luar kamar yang bersumber dari makhluk halus yang merasa terganggu dengan siulan tersebut.⁷¹ Jangan berkeliaran senja hari (saat azan Magrib). Larangan ini ditujukan kepada anak-anak agar jangan ke luar rumah saat senja hari, karena bisa diganggu (*ditanggung/disembunyikan*) hantu. Biasanya anak-anak paling takut dengan hantu, makanya orang tua terkadang menggunakan simbol “*hantu*” untuk menakut-nakuti anak agar mudah dikendalikan (patuh). Sikap anak zaman dulu lebih dominan ketaatan, kepatuhan terhadap petuah orang tua. Sementara sikap anak zaman sekarang lebih dominan bebas, rasional dan argumentatif terhadap segala nasehat orang tua. Oleh karena itu, perlu dipikirkan cara yang tepat dengan argumen yang masuk akal untuk menegur anak-anak zaman sekarang agar mereka patuh dan menurut dengan kesadarannya sendiri, tidak karena takut atau ditakut-takuti. Kesadaran yang datang dari diri sendiri akan sangat baik sekali dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter.

⁷¹Iffah Nor Azizah dan Alee J. Gondrong, *Segala tentang Mitos Ada Di Sini, Mitos-mitos Dunia Paling Populer, Unik dan Inspiratif*, (Yogyakarta: Syura Media Utama, 2014), h. 289.

Ikan Udang hasil *unjunan* jangan *dibanam* (bakar), nanti *kada matuk* (tidak memperoleh hasil) lagi saat *maunjun* (mengail ikan). Dan Ikan Seluwang jangan *dipais*, nanti *kada kolehan* (tidak memperoleh hasil) lagi meunjun. Menurut penjelasan Syaifullah,⁷² larangan ini sifatnya sekedar mainan saja, sebab ikan yang sudah dibakar atau yang sudah dipais memang tidak bisa lagi didapatkan karena sudah diolah dan dimakan. Penjelasan seperti ini dalam Budaya Banjar disebut dengan *Mehalabiu*.⁷³

Perempuan yang haidl tidak boleh memetik buah lombok. Menurut Agus, kalau perempuan yang haidl memetik buah lombok, maka akan *ruah* sehingga pohonnya akan layu (menjadi kuning).⁷⁴ Agak berbeda pamali versi Jawa terkait dengan cabe (lombok). Bagi orang Jawa ada larangan untuk menanam cabe di pekarangan rumah. Bila Anda menghendaki agar seluruh isi keluarga tidak saling berselisih dan bertengkar, maka jangan sesekali menanam cabe di pekarangan rumah. Barangkali pantangan ini berorientasi bahwa cabe memiliki rasa pedas dan panas. Sehingga aura negatif tersebut dapat menimbulkan pengaruh amarah yang tak terkendali pada seluruh anggota keluarga di rumah itu.⁷⁵

Jangan *dilangkahi tantaran* (alat pancing). Kalau ini dilakukan, maka alat pancing tersebut tidak akan menghasilkan lagi. Ikan tidak akan mau lagi mendekati alat pancing tersebut. Alat pancing tersebut tidak memiliki *tuah* lagi karena dilangkahi. Hal ini dimaksudkan sebagai penghormatan terhadap alat pancing sebagai penghasil ikan.

⁷² Wawancara dengan Syaifullah, warga Martapura, 5 Juni 2016.

⁷³ Istilah *mehalabiu* mirip dengan berdiplomasi dalam bahasa politik, mengungkapkan sesuatu yang lain dengan maksud tertentu. Dapat juga dikatakan dengan *bemantiq* (menggunakan logika).

⁷⁴ Wawancara Agus, warga Banjarmasin, 9 Oktober 2017.

⁷⁵ Sri Wintala Achmad, *Pamali dan Mitos Jawa, Ilmu Kuno, Antara Bejo dan Kesialan*, (Yogyakarta: Araska, 2014), h. 78-79.

Jangan menyebut “tikus”, tapi diganti dengan “putri”. Jangan menyebut “bodoh”, tapi ganti dengan “pintar”. Ini merupakan *local genius* bagi Budaya Banjar, menggunakan kata yang positif dan memberikan optimisme, tidak sebaliknya. *Mindset* (pola pikir) yang baik dalam istilah agama disebut dengan *husnuzh zhon* (baik sangka). Disamping itu dalam ajaran Islam, perkataan dapat menjadi doa dan kalau doa tersebut diaminan oleh para malaikat, maka akan sangat *mujarrab* (*maqbul*).

Jangan bangun *malandau* (kesiangan), nanti jauh rezeki (*kada perazakian*). Anjuran untuk bangun pagi secara universal mengandung banyak kebaikan, bahkan Rasul SAW mendoakan umatnya agar diberkahi pada waktu paginya, sehingga tidak ada alasan untuk bermalas-malasan untuk bangun di pagi hari. Simbol kemalasan adalah tidur (tidur-tiduran), sehingga kalau orang malas berakibat tidak bekerja dan tidak mendapatkan penghasilan (rezeki).

Uang (duit) dalam *epok* (dompet) jangan sampai *lingis* (kosong), sisakan walau *saikit* (sedikit). Maksud dari larangan menghabiskan uang ini adalah agar rezeki tidak terputus, walaupun sedikit tapi tetap ada. Dalam pepatah Banjar ada ungkapan “*biar ganting, asal jangan pagat*” (biar hampir putus, asal jangan sampai putus). Lebih baik hampir putus, dari pada hampir tidak putus. Menyisakan uang dalam dompet walaupun sedikit merupakan pengharapan agar rezeki (yang disimbolkan dengan uang) akan terus bersinambung (tidak pernah putus).

Tradisi *bebarian* (hak mata) apabila membeli atau mengolah makanan dan tercium atau terlihat oleh tetangga merupakan hal baik yang perlu dilestarikan. Dan apabila memang tidak cukup untuk berbagi maka sebisanya *besunyian aja*, jangan sampai

terlihat oleh tetangga. Ini dimaksudkan untuk menjaga perasaan tetangga supaya jangan *kacar (ngiler)* terhadap makanan tersebut.

Di zaman teknologi informasi sekarang ini, postingan di media sosial (facebook, WA, IG) telah memberikan ruang yang luas untuk *selfie* terhadap berbagai kegiatan pribadi, termasuk saat makan. Kalaulah dimaksudkan untuk memberikan informasi yang berguna, mungkin ada manfaatnya, tapi kalau cuma untuk *update status* semata, kiranya perlu dipikirkan lebih lanjut, karena akan mengakibatkan orang yang melihat akan menjadi *kacar (ngiler)*. Dan ini tidak baik menurut kaca mata agama, kebaikan yang salah dalam pengungkapannya akan menyebabkan ketidakbaikan. Niat baik harus disampaikan dengan cara yang baik pula, agar tujuan baik tersebut menjadi sempurna.

Jangan mengambil kembali atas sesuatu yang sudah diberikan, kalau itu dilakukan maka orang Banjar menyebutnya dengan istilah “*buruk sikuan*” (istilah yang tidak baik). Namun terkadang diantara orang Banjar ada juga yang sengaja membawakan makanan untuk disantap bersama, maka hal ini tidak termasuk yang demikian.

Jangan menyerahkan atau menerima sesuatu dengan tangan kiri. Menggunakan tangan kiri dianggap tidak baik (kurang beradab) dalam budaya Banjar karena tangan kiri dianggap sebagai simbol yang “*tidak baik*”. Kalaupun terpaksa harus menerima atau menyerahkan sesuatu dengan tangan kiri karena kotor dan lain sebagainya, maka biasanya orang Banjar meminta maaf dengan ungkapan “*kiri lah*” (maksudnya maafkan karena tidak dapat menggunakan tangan kanan).

Setelah selesai makan dan cuci tangan, maka dianjurkan untuk disapukan ke kepala, agar rambut tidak beruban. Agak sulit mencari relevansi antara sentuhan tangan ketika selesai makan dikaitkan dengan uban, tapi secara sederhana dapat dipahami bahwa

mencuci tangan haruslah sampai bersih (tuntas) karena setelahnya akan disapukan ke rambut (kepala). Disamping itu, secara hakikatnya (dalam hati) terbersit doa agar rambut tidak beruban. Untuk zaman sekarang banyak beredar berbagai macam obat luar (herbal) agar rambut dapat kembali hitam. Yang terpenting dari isyarat rambut putih (uban) adalah mengingatkan bahwa umur sudah semakin dekat dengan ajal sehingga amal ibadah perlu ditingkatkan untuk bekal di alam kubur dan di akhirat kelak.

Ketika di WC, maka kepala ditutup dengan kain (tangan) dengan maksud menghormati kepala, dimana otak berada di kepala. Dan saat di WC (buang air besar), maka gigi dirapatkan (jangan *tenganga*) agar gigi menjadi kuat dan tidak copot (*tanggal*). Ini dimaksudkan sebagai upaya penghormatan sekaligus sebagai pengharapan.

Merasai (mencicipi) makanan yang sudah disiapkan walaupun cuma sedikit untuk menghindari kepuhunan. Karena kalau terjadi *kepuhunan*, maka itu tidak baik. Orang yang *kepuhunan* bisa mengalami berbagai macam musibah. Untuk menghindari hal yang tidak diinginkan tersebut, maka anjurannya adalah makanan tersebut harus dirasai. Ada maksud baik dari hal tersebut, baik bagi yang menyiapkan makanan maupun bagi yang mencicipinya. Bagi yang menyiapkan makanan, tentu akan sangat senang sekali karena makanan yang disiapkannya telah dicicipi (*dirasai*) walaupun sedikit. Sementara bagi yang mencicipinya akan terobati dengan rasa penasaran karena telah mencicipi. Dengan begitu ada makna yang sangat dalam sekali secara filosofis budaya Banjar telah mengajarkan tentang tata cara bertatakrama dan ini sesuai dengan ajaran Islam.

Pikaras (upah) bagi tukang urut (*penambaan*) setelah selesai diurut harus disiapkan oleh pasien yang diurut (*ditambah*). Kalau tidak ada pikaras bagi tukang urutnya, maka beliau akan merasa sakit *awak* (badan tidak enak). Ini merupakan anjuran

yang sangat bagus sekali, bahwa setiap orang yang membantu perlu diberikan imbal jasanya. Walaupun niat ikhlas untuk menolong sesama telah melekat dalam hati orang yang menolong, akan tetapi wujud dari rasa terima kasih karena telah ditolong itu juga merupakan sebuah keniscayaan.

Ragam tabu lainnya terkait pelaksanaan ibadah haji sebagai rukun Islam yang kelima juga perlu diperhatikan dalam budaya Banjar, seperti: kalau sudah melangkah kaki keluar rumah untuk maksud *tulak* (berangkat) haji, maka jangan menoleh lagi ke belakang karena akan mengakibatkan was-was. Pantangan untuk menoleh ke belakang dianggap sebagai tindakan ragu-ragu, dan setiap setiap yang ragu-ragu dan menimbulkan was-was haruslah dihindari. Kebulatan tekad (*azam*) merupakan langkah awal yang terbaik untuk melaksanakan suatu perkara yang besar (apalagi ibadah haji), ketika muncul was-was maka cukuplah tawakkal (berserah diri) kepada Allah SWT dengan memanjatkan doa setelah terlebih dahulu berusaha secara maksimal.

Sementara bagi sanak keluarga jama'ah haji yang tinggal di banua, maka *jangan kada* (harus) shalat hajat bagi keluarga yang berhaji, agar keluarganya yang berhaji tersebut mendapatkan kelancaran, keselamatan, keberkahan dan kebaikan dalam melaksanakan ibadah haji tersebut dan tidak menemui hambatan yang berarti (tidak ada aral melintang). Biasanya pelaksanaan shalat hajat tersebut dipimpin oleh tuan guru dengan mengundang jama'ah sekitar untuk memanjatkan doa dan sekaligus sebagai sarana silaturahmi.

Disamping itu bagi jama'ah haji yang sedang melaksanakan ibadahnya di tanah suci (*haram*), dilarang keras *menguya* (mencela), *menyambat urang nang kada baik* walau dalam hati, apalagi sampai terucap agar tidak tekena diri sendiri. Dari cerita

beberapa orang jama'ah haji yang penulis dengar, banyak jama'ah yang mengalami pengalaman spiritual yang unik saat melaksanakan ibadah haji.

Ketika wabah flu dan batuk menyerang jama'ah, ada yang berucap bahwa dia tidak terkena, maka efeknya tidak berapa lama, dia sendiri juga ikut terkena wabah tersebut. Ketika memarahi orang di sana, maka tidak berapa lama dia sendiri dimarahi orang. Ketika merasa diri paling tahu dengan rute perjalanan, maka tidak berapa lama dia sendiri yang tersesat jalan. Kesemuanya itu merupakan teguran dan peringatan dari Allah SWT yang bersifat *kontan* (langsung) dan tidak ada cara yang terbaik selain dari taubat dan istigfar atas segala kekhilafan dan kesalahan, karena Allah Maha Pengampun dan Penerima Taubat. Alangkah indahnya, seandainya nuansa tanah suci tersebut dibawa ke tanah air, agar kehidupan masyarakat yang baik dan sejahtera disertai limpahan magfirah dari Allah SWT dapat terwujud (*badatun tayyibatun wa rabbun ghofur*).

Ibadah haji merupakan perjalanan suci bagi umat Islam, begitu juga dengan kitab suci Al-Quran. Sakralitas Al-Quran sebagai kitab suci umat Islam bagi orang Banjar tercermin dalam berinteraksi dengan Al-Quran. Al-Quran harus diletakkan ditumpukan teratas dari seluruh buku. Hal tersebut dimaksudkan untuk memuliakan dan menghormati Al-Quran. Terlebih lagi, jangan sampai melangkahi Kitab Al-Quran, bisa kwalat. Jangan membawa Al-Quran, wafak dan yang sejenisnya ke dalam WC, agar *afwah (tauh, berkah)* nya tetap terjaga.

Seiring kemajuan teknologi, maka beberapa smartphone dengan aplikasi androidnya dapat menggunakan aplikasi Al-Quran, sehingga dalam Hp ada terdapat program Al-Qur'annya. Dengan adanya program Al-Quran tersebut membuat sebagian

orang Banjar tidak mau membawa Hpnya saat hendak ke dalam WC karena takut ketulahan, sebagaimana penuturan Fadli.

Menurut Fadli, dalam Hpnya ada aplikasi *nakhtim*, yang memuat aplikasi Al-Qur'an secara otomatis ketika diaktifkan (digeser). Saya khawatir, saat dalam WC tiba-tiba Hpnya aktif dan keluar bacaan Al-Qur'an. Oleh karenanya, saat mau ke WC, Hp saya letakkan dalam lemari sekolah agar hati tenang dan tidak ada beban mental karena ada aplikasi Al-Quran tersebut.⁷⁶ Dari segi pendidikan, perlakuan untuk menghormati Al-Quran tersebut merupakan langkah awal untuk menjunjung tinggi kesucian Al-Qur'an dan langkah selanjutnya adalah mengamalkan segala petunjuk Al-Qur'an.

Berbeda dengan pendapat Sarmiji, menurutnya membawa Hp ke dalam WC tidak terlarang walaupun ada aplikasi Al-Qur'annya, asalkan tidak diaktifkan program Al-Quran tersebut pada saat dalam WC tersebut. Analoginya, sama halnya dengan seorang *Hafizh* (hafal) Al-Qur'an, dia boleh saja masuk ke dalam WC, asalnya ketika berada dalam WC tersebut tidak membaca Al-Qur'an di tempat tersebut.⁷⁷ Penghormatan terhadap kitab suci Al-Qur'an sangat dijunjung tinggi, jangan sampai *telangkahi* (terinjak),⁷⁸ jangan di bawa ke WC, meletakkan di tempat yang tinggi, berwudlu sebelum menyentuhnya, membawanya dengan *disedekap* (dipangku) di dada. Dan yang terlebih penting adalah mengamalkan segala petunjuk, bimbingan dan pendidikan yang terkandung di dalamnya karena Al-Qur'an merupakan *hudan* bagi seluruh umat manusia.

⁷⁶ Wawancara dengan Fadli, warga Banjarmasin, 19 Pebruari 2018.

⁷⁷ Wawancara dengan Sarmiji, warga Banjarmasin, 21 Pebruari 2018.

⁷⁸ Jangankan orang Islam, kucing saja tidak berani menginjak Al-Quran. Di beberapa tayangan youtube ada demonstrasi kucing yang tidak berani menginjak Al-Quran, diantaranya berjudul: "*Kucing tidak menginjak Al-Quran*", yang dipublish tanggal 29 Desember 2017. <https://www.youtube.com/watch?v=mLzx3fF8BnI> (23 Pebruari 2018).

Pantangan berikutnya dalam budaya Banjar adalah jangan lewat di depan orang yang lebih tua dengan tanpa menundukkan badan dan harus *bepermisi* dengan tangan agar tidak dianggap *kada beadab* (tidak sopan). Adat budaya Banjar mendidik anak sejak dini untuk menghormati orang tua, begitu juga sebaliknya orang tua hendaknya menyayangi anak muda. Saling menghormati dan menyayangi merupakan konsep pendidikan yang ideal dalam Islam.

Budaya Banjar sangat menghargai *tanda* (simbol) dari sebuah persahabatan dalam berbagai acara dan kesempatan. Maka anjurannya, *jangan kada pakai amplop* (uang) atau membawa kado saat menghadiri acara hajatan, selamatan atau takziah, seperti: tasmiyah (akikah), walimah perkawinan, selamatan saat akan berangkat haji atau takziah (mengunjungi) orang sakit atau saat kematian. *Kada nyaman* (tidak enak) dengan tuan rumah, begitu biasanya ungkapan yang terdengar saat ditanyakan perihal tradisi tersebut.

Dalam hal pengobatan alternatif dengan terapi Islami (*ruqyah*), penulis juga menemukan hal yang menarik dalam budaya Banjar. Tabu bagi seorang peruyah untuk meminta upah (ganjaran) dari pasiennya apalagi sampai menetapkan tarif, demikian ungkapan Ari (salah seorang peruyah). Bagi Arni, menolong orang adalah sebuah kewajiban yang harus dilakukan tanpa pamrih dan hanya mengharap ridha dan ganjaran dari Allah SWT. Menurut pengalamannya selama puluhan tahun hingga memasuki era teknologi sekarang, ada saja pasien yang minta doa (*ruqyah*) via Hp yang tidak diketahui identitasnya secara jelas, bahkan tidak hanya dari dalam negeri, tapi ada juga dari luar negeri, seperti Arab Saudi, Malaysia, Singapura dan sebagainya. Kesemuanya itu tetap harus ditolong (dilayani) dengan baik walaupun tidak ada keuntungan secara material.⁷⁹

⁷⁹ Wawancara dengan Arni, warga Banjarmasin, 9 Pebruari 2018.

Walaupun terkadang secara material tidak menguntungkan, tapi secara spiritual dapat terasa manfaatnya karena dapat berbagai kebaikan dengan orang lain. Pendidikan seharusnya tidak hanya mengajarkan pada aspek material keduniaan saja, tapi juga lebih menekankan apa nilai-nilai spiritual keagamaan.

Pada sisi lain, ketika penulis menanyakan perihal pengobatan jarak jauh dengan salah seorang pasien, maka menurut Syaifullah: “*Jangan kada pakai amplop* (uang) ketika berobat alternatif dengan tabib (orang pintar), walaupun pasiennya tidak dibawa secara langsung karena kondisi pasien yang tidak memungkinkan untuk ikut serta (tinggal di rumah saja). Menurutnya, *kada nyaman* (tidak enak) berobat tanpa ada *pengalih* (upah), walaupun sekadarnya aja yang penting ada.⁸⁰ Sikap menghargai orang lain dengan media uang merupakan *lokal wisdom* yang harus tetap dilestarikan. Bagi seorang peruyyah memang tidak etis untuk meminta upah karena tujuan utamanya adalah menolong sesama, sementara bagi pasien yang diobati sudah sepantasnya memberikan *pengalih* sekadarnya atas bantuan yang diberikan sebagai ungkapan rasa terima kasih. Pendidikan budi pekerti seperti ini sangat penting dan berharga untuk diajarkan kepada generasi berikutnya.

MATRIKS 5.7. TABU DALAM RAGAM KEHIDUPAN

TABU DALAM RAGAM KEHIDUPAN	TULAH Vs TULAH
Jangan <i>wani</i> (durhaka) <i>lawan kuitan</i> (orang tua).	Ketulahan (kualat), hidup sakit (sengsara).
Jangan <i>wani</i> (durhaka) <i>lawan peguruan</i> (guru).	Ketulahan (kualat), ilmu tidak berkah.
Jangan <i>wani</i> (durhaka) <i>lawan laki</i> (suami).	Ketulahan (kualat), <i>ngalih</i> (sulit) saat melahirkan.

⁸⁰ Wawancara dengan Syaifullah, warga Martapura, 23 Pebruari 2018.

Jangan duduk di bantal.	Penyakit bisulan.
Jangan <i>umpal</i> (gancang/banyak) makan <i>iwak</i> (ikan).	Bisa cacangan.
Jangan mengintip orang mandi atau BAB (buang air besar).	Penyakit <i>batimbil</i> (sakit mata).
Jangan <i>beponder cerobo</i> (berkisah masalah sex secara vulgar).	<i>Kada baik</i> (dianggap <i>kada beadab</i>)
Jangan masuk ke dalam rumah lewat <i>lelongkang</i> (jendela).	<i>Kemalingan</i> (rumah dimasuki maling).
Jangan <i>bekodak</i> (berfoto) bertiga.	Akan ada yang meninggal duluan.
Jangan <i>begendang</i> (menjadikan lantai atau meja sebagai alat gendang)	<i>Meangkut</i> utang (suka berhutang).
Jangan bersiul di waktu malam hari.	Mengundang makhluk halus.
Jangan berkeliaran senja hari (saat azan Magrib).	<i>Ditanggung</i> (diganggu) hantu.
Potong kuku, <i>begunting</i> (bercukur) tidak boleh hari selasa.	<i>Kada</i> (tidak) baik.
Ikan Udang hasil <i>unjunan</i> jangan dibanam (bakar), <i>kada matuk lagi maunjun</i> . Dan Ikan Seluwang jangan <i>dipais</i> , <i>kada kolehan</i> lagi <i>meunjun</i> .	Tidak <i>mematuk</i> (didekati) ikan.
Perempuan yang haidl tidak boleh memetik buah lombok.	<i>Afwahnya akan ruah</i> sehingga pohonnya akan layu (menjadi kuning)
Jangan sampai dilangkahi <i>tantaran unjun</i> (alat untuk pancing).	<i>Kada mematuk</i> . Ikan tidak akan mau lagi mendekati alat pancing tersebut.
Jangan menyebut “ <i>tikus</i> ”, tapi diganti dengan “ <i>putri</i> ”.	Agar tikus tidak merajalela.
Saat marah, Jangan menyebut kata-kata “ <i>bodoh, bungul, tambuk</i> ”, tapi ganti dengan kata-kata “ <i>pintar, baiman, bauntung, batuah</i> ”	Khawatir kalau menjadi doa.
Jangan bangun saat pagi hari <i>malandau</i> (kesiangan).	Jauh rezeki (<i>kada perezekian</i>)
Uang dalam <i>epok</i> (dompet) jangan sampai lingis (kosong), sisakan walau saikit (sedikit).	Agar rezeki tidak terputus.
<i>Jangan kada</i> (harus) <i>bebarian</i> (hak mata) atas makanan, bila tidak cukup untuk berbagi maka <i>besunyian aja</i> (jangan ditampakkan).	Tidak baik (<i>kada beadab</i>).
Jangan mengambil kembali sesuatu yang sudah diberikan.	<i>Buruk sikuan</i> (istilah yang tidak baik).
Jangan menyerahkan atau menerima sesuatu dengan tangan kiri.	Tidak baik (<i>kada beadab</i>).
Jangan <i>begendang</i> di lantai (meja).	<i>Maangkut hutang</i> .

Ketika di WC, kepala ditutup dengan kain (baju, tapih/sarung) atau dengan tangan.	Menghormati kepala.
Ketika di WC, gigi dirapatkan (jangan <i>tenganga</i>).	Agar gigi tidak <i>tepacul</i> (tanggal/copot).
Jangan <i>kada</i> (harus) merasai (mencicipi) makanan walau sedikit.	<i>Kepuhunan</i> , ada musibah: sakit, kecelakaan dll.
<i>Pikaras</i> (upah) bagi tukang urut (penambahan) setelah selesai diurut.	Tukang urut akan merasa sakit <i>awak</i> (badan).
Kalau sudah melangkahhkan kaki keluar rumah untuk maksud <i>tulak</i> (naik) haji, jangan menoleh lagi ke belakang.	Agar tidak ada lagi was-was.
Jangan <i>kada</i> (harus) shalat hajat bagi keluarga yang berhaji.	Agar tidak ada halangan (aral melintang).
Jangan <i>menguya</i> (mencela), <i>menyambat</i> urang nang <i>kada</i> baik walau dalam hati, apalagi sampai terucap saat melaksanakan ibadah haji.	Agar tidak <i>tekena</i> (menimpa) diri sendiri.
Jangan <i>melangkahi</i> Kitab Al-Quran.	Bisa kualat.
Jangan membawa Al-Quran, wafak dan yang sejenisnya ke dalam WC.	Agar <i>afwahnya</i> tetap terjaga.
Lewat di depan orang yang lebih tua harus menundukkan badan dan permisi dengan tangan.	Agar tidak dianggap <i>kada beadab</i> (tidak sopan)
Jangan <i>kada pakai amplop</i> (uang) atau membawa kado saat menghadiri acara selamatn, seperti: tasmiyah, perkawinan, berangkat haji.	<i>Kada nyaman</i> (tidak enak) dengan tuan rumah.
Jangan <i>kada pakai amplop</i> (uang) ketika berobat alternatif dengan peruyyah, tabib (orang pintar).	<i>Kada nyaman</i> (tidak enak), sebagai <i>pengalih</i> (upah).

Disamping berbagai bentuk tabu (pamali) tersebut, ada juga dikenal dalam Budaya Banjar yang dinamakan dengan *kepuhunan* dan *sasarah*. Kedua istilah ini sangat terkait dengan masalah tabu (pamali). *Kepuhunan* merupakan *folk belief* atau kepercayaan masyarakat lokal yang terkait dengan sebab dan akibat, misalnya: ketika seseorang ditawarkan makanan, sebaiknya pihak yang ditawarkan haruslah mencicipi (menyantap) walaupun secuil (sedikit) dari makanan yang ditawarkan tersebut. Jika hal ini tidak dilakukan, maka diyakini akan terjadi sesuatu yang buruk akan menimpa orang yang tidak menyantap tersebut. Sesuatu yang buruk yang dimaksud mungkin berupa

kecelakaan, musibah, atau yang sejenisnya dan terkadang dihubung-hubungkan dengan kepercayaan adanya gangguan atau “*penampakan*” makhluk halus.

Adapun *sasarah* berarti *prasyarat atau persyaratan*.⁸¹ Persyaratan dimaksud terdiri dari beberapa hal dan keadaan, seperti: agar tidak kepuhunan, maka *sasarahnya* cicipilah makanan walaupun sedikit. Kalau mengadakan upacara mandi-mandi, maka *sasarahnya* siapkan *piduduknya*.⁸² Kalau mau *betetamba* (berobat secara tradisional versi Banjar), maka *sasarahnya* siapkan *pikarasnya*.⁸³ Agar sembuh dari *betimbil* (sakita mata), maka *sasarahnya* *tilik* (dilihati) botol *uyah* (garam). Apabila *terujuk* (tertabrak) kucing, maka *sasarahnya* *rujukan* (tabrakkan) ke pohon *gadang* (pisang). Agar kucing tidak lagi kencing di tempat tertentu, maka *sasarahnya* disambur (air di mulut dikumur-kumur, baru disemburkan) ke tempat bekas kencingnya tersebut. Agar rambut kada (tidak) berubah, maka *sasarahnya* sapukan bekas makanan (setelah dicuci) ke kepala. Agar makan durian tidak menyebabkan panas badan, maka *sasarahnya* bekas kulit durian bagian dalamnya diberi air lalu diminum (istilah lainnya dalam bahasa Banjar adalah *tetamba sepuhun*). Agar tidak dianggap ketulahan dengan laki (suami) yang menyebabkan susah melahirkan, maka *sasarahnya* si laki (suami) diminta untuk melangkahi bininya tersebut. Agar sembuh dari kepidaraan, maka *sasarahnya* adalah *dipidarai*.

⁸¹ Abdul Djebar Hapip, *Kamus Banjar Indonesia*, (Banjarmasin: Grafika Wangi Kalimantan, 2001), h. 166.

⁸² Piduduk: kelengkapan syarat upacara mandi-mandi penganten dan sebagainya. Abdul Djebar Hapip, *Kamus Banjar...*, h. 140.

⁸³ Pikaras: syarat untuk memperkuat proses pengobatan tradisional, misalnya: jarum dengan benang hitam, uang receh atau benda lainnya. Abdul Djebar Hapip, *Kamus Banjar...*, h. 141.

Kapidaraan, asal katanya adalah pidara yang berarti penyembuhan dari penyakit karena diganggu makhluk halus dengan mencecahkan tanda silang, campuran kunyit dan kapur sirih pada dahi, bahu, dada, punggung, tapak tangan, lutut dan tapak kaki.⁸⁴

Kapidaraan bukan penyakit secara medis, akan tetapi disebabkan arwah atau roh orang yang sudah meninggal dunia, menyapa seseorang. Itu bisa terjadi ketika seseorang itu melewati kuburan, tempat angker atau seusai melayat. Biasanya, yang sering kapidaraan adalah bayi dan anak kecil. Namun tak jarang, kapidaraan menimpa orang dewasa. Orang dewasa yang kapidaraan, biasanya mereka yang lemah secara ruhani atau jiwanya sedang kosong. Orang Banjar biasa menyebutnya dengan istilah *lamah bulu*.

Sakit yang diderita seseorang yang kapidaraan, biasanya berupa naiknya panas tubuh. Telinga, telapak tangan dan telapak kaki menjadi *ganyam* (sangat dingin). Orang yang kapidaraan juga susah tidur, *kada karuan rasa* (merasa serba salah) dan tak jarang seperti ketakutan. Bila bayi atau anak-anak yang kapidaraan, maka akan menjadi sangat rewel, tubuh panas dan tidak bisa tidur. Mereka bertingkah seakan tengah melihat hantu.

Parutan Janar yang diperas, sebagai pendeteksi apakah si sakit benar kapidaraan atau tidak. Bila parutan Janar tidak mengeluarkan air yang banyak ketika diperas, menandakan si sakit tidak sedang kapidaraan. Mungkin hanya panas demam biasa. Bila parutan Janar mengeluarkan banyak air ketika diperas, dipastikan si sakit memang kapidaraan. Semakin banyak air yang keluar, semakin berat kadar kapidaraan yang dideritanya.

Betapapun beratnya kadar kapidaraan yang diderita seseorang, teknik, media, prosesi dan rafalan tetap sama. Hanya saja, tingkat kesembuhan yang berbeda. Bila

⁸⁴ Abdul Djebar Hapip, *Kamus Banjar...*, h. 140.

kapidaraan ringan, kesembuhan datang lebih cepat, bisa hanya dalam hitungan jam. Namun bila berat maka kesembuhan datang lebih lama, biasa dalam hitungan hari.

Mereka yang menjadi korban sapaan roh itu, disebut *kapidaraan*. Proses pengobatannya disebut *mamidara-i*. Sedang mereka yang tengah diobati dari *kapidaraan*, disebut *dipidarai-i*. *Kapidaraan*, *mamidara-i* dan *di-pidara-i*, adalah rangkaian prosesi yang berumur sangat tua. Dipercaya, fenomena ka-pidaraan ini sudah dikenal masyarakat Banjar sejak zaman pra-Islam. Kala itu, teknik *ma-midara-i* masih menggunakan lafal dan mantra-mantra. Seiring masuknya Islam, fenomena ini mengalami transpormasi. Berkat kearifan ulama zaman dahulu, prosesi pidara dikawinkan dengan budaya dan nafas Islam, tanpa menghilangkan seluruhnya budaya lokal. Jadilah prosesi *pidara* bernafaskan Islam yang dikenal kini. Penggunaan lafal dan mantra, digantikan dengan ayat-ayat suci Al Qur'an. Namun ciri khas budaya lokal masih terjaga. Semua disimbolkan melalui media Janar, Baras putih, parang, parapin, dupa dan kapur. Begitu pula dengan kalimat atau mantra penutup saat melempar sisa perasan Janar dan Baras putih, masih menggunakan mantra lokal, termasuk simbol Cacak Burung. Berbagai bentuk dinamika dan transpormasi budaya Banjar seputar tabu akan diuraikan pada pembahasan bab berikutnya.